ETIKA BELAJAR PESERTA DIDIK MENURUT *AL-GHAZĀLI*

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MUHAMMAD NAZIR PULUNGAN
NIM. 11 310 0025

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2018

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

ETIKA BELAJAR PESERTA DIDIK MENURUT *AL-GHAZĀLI*

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MUHAMMAD NAZIR PULUNGAN
NIM. 11 310 0025

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2018

Dipindai dengan CamScanner

ETIKA BELAJAR PESERTA DIDIK MENURUT *AL-GHAZĀLI*

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MUHAMMAD NAZIR PULUNGAN
NIM. 11 310 0025

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
Dr. Erawadi, M.Ag	**Dr. Anhar, M.A**
NIP.19720326 199803 1 002	**NIP.19711214 199803 1 002**

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2018

Dipindai dengan CamScanner

Hal : Skripsi
An. **Muhammad Nazir Pulungan**
Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, 2018
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Muhammad Nazir Pulungan** yang berjudul: "**Etika Belajar Peserta Didik Menurut Al-Ghazali",** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka kami harapkan Saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasahnya.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

PEMBIMBING I

Dr. Erawadi, M.Ag
NIP.19720326 199803 1 002

PEMBIMBING II

Dr. Anhar, M.A
NIP.19711214199803 1 002

Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Muhammad Nazir Pulungan
NIM	:	11 310 0025
Fakultas/Jurusan	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan /PAI
Judul Skripsi	:	Etika Belajar Peserta Didik Menurut Al-Ghazali

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantumn dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etika mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Juli 2018
Saya yang menyatakan,

Muhammad Nazir Pulungan
NIM. 111 310 0025

Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	**MUHAMMAD NAZIR PULUNGAN**
NIM.	:	**11 310 0025**
Fakultas/Jurusan	:	**FTIK/ PAI-1**
Judul Skripsi	:	**Etika Belajar Peserta Didik Menurut Al-Ghazali**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku, bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, Juli 2018

Pembuat pernyataan,

MUHAMMAD NAZIR PULUNGAN
NIM. 11 310 0102

Dipindai dengan CamScanner

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: MUHAMMAD NAZIR PULUNGAN
NIM	: 11 310 0025
Jurusan	: PAI-1
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya	: Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Loyalti Noneksklusif *(Non-exclusive Royalty-Free Right)* atas karya ilmiah saya yang berjudul: **"Etika Belajar Peserta Didik Menurut Al-Ghazali"**, berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Loyalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan
Pada Tanggal : Juli 2018
Yang Menyatakan,

MUHAMMAD NAZIR PULUNGAN
NIM. 11 310 0025

Dipindai dengan CamScanner

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQOSYAH SKRIPSI

Nama : Muhammad Nazir Pulungan
Nim : 11 130 0025
Judul Skripsi : **Etika Belajar Peserta Didik Menurut Al-Ghazali**

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Dr. Anhar M. A (Ketua/Penguji Isi dan Bahasa)	
2.	Dr. Erawadi, M. Ag (Anggota/Penguji Metodologi)	
3.	Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag (Anggota/ Penguji Umum)	
4.	Nursyaidah, M. Pd. (Anggota/Penguji Umum)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidimpuan
Tangggal : 29 Juni 2018
Pukul : 14.00 Wib- 17.00 Wib
Hasil/Nilai : 79,38 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3.69
Predikat : ~~Cukup~~/~~Baik~~/~~Amat Baik~~/Cumlaude.*)
*) Coret yang tidak sesuai

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. H. T. Rizal Nurdin Km. 4.5Sihitang PadangsidimpuanTelp (0634) 22080Fax 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : **ETIKA BELAJAR PESERTA DIDIK MENURUT AL-GHAZALI**

NAMA : **MUHAMMAD NAZIR PULUNGAN**
NIM : **11 310 0025**
FAK/JURUSAN :**TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-1**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, Juli 2018
Dekan FTIK IAIN Padangsidimpuan

Dr. Lelya Hilda, M. Si
NIP. 19720920 200003 2 002

Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK

Nama : MUHAMMAD NAZIR PULUNGAN
NIM : 11 310 0025
Judul : Etika Belajar Peserta Didik Menurut Al-Ghazali

Banyak peserta didik ditemukan tidak dapat menempatkan diri sebagai pencari ilmu *(ṭālibul 'Ilm)*. Hal ini dikarenakan banyak diantara peserta didik yang lalai akan tugas dan kewajibannya. Banyak juga diantara mereka yang berperilaku tidak sopan dan santun. Oleh karena itu, perlu adanya pengkajian secara konprehensif tentang etika belajar peserta didik. Salah satunya etika peserta didik yang dikemukan oleh al-Ghazali lewat karya-karyanya. Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah etika belajar peserta didik terhadap pendidik (guru), memilih bidang keilmuan dan memilih teman menurut *al-Ghazāli*?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan/mendeskripsikan etika belajar peserta didik terhadap pendidik (guru), memilih bidang keilmuan dan memilih teman menurut *al-Ghazāli*.

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam skripsi ini maka dalam penulisannya, penulis menggunakan metode kualitatif, yang analisisnya menggunakan data deskriptif analitik berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Pendekatan sejarah penulis gunakan untuk menganalisis pemikiran Al-Ghazali tentang konsep etika belajar siswa. Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan *(Library Research)*, yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas.

Hasil penelitian yang penulis temukan adalah 1) etika belajar peserta didik terhadap guru: a) Memberikan penghormatan dan salam kepada guru, b) Sedikit bicara di hadapan guru, c) Etika peserta didik bertanya kepada guru, d) Etika peserta didik berdiskusi dengan guru, e) Etika lahiriyah peserta didik ketika belajar dengan guru, f) adab batiniah peserta didik kepada guru. 2) Etika peserta didik dalam memilih bidang keilmuan. Keduanya (Ilmu Mukasyafah dan Ilmu Muamalah) merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Sebab, keduanya merupakan ilmu beruntun, Ilmu Mukasyafah tidak bisa didapatkan tanpa menguasai Ilmu Muamalah terlebih dahulu. 3) Etika peserta didik terhadap teman belajar adalah memiliki akal cerdas, berakhlak terpuji, orang baik bukan fasik, tidak tamak akan keduniawiaan, dan jujur.

Kata Kunci: Etika, Peserta Didik, Al-Ghazali

Dipindai dengan CamScanner

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Syukur alhamdulillah penulis ucapakan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam keruhjunjungankita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa rahmat serta petunjuk kepada seleuruh umat manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi ini berjudul "**Etika Belajar Peserta Didik Menurut Al-Ghazali**", disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun berkat taufiq dan hidayah-Nya, serta bimbingan dan arahan dosen pembimbing, dan juga motivasi dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag sebagai pembimbing pertama dan Bapak Dr. Anhar, M.A sebagai pembimbing kedua, yang telah memberikan bimbingan, nasehat dan arahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siragar, MCL. Rektor IAIN Padangsidimpuan yang memberi restu dan dukungan terhadap penulisan skripsi ini.

Dipindai dengan CamScanner

3. Dr. Lelya Hilda, M.Si. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Bapak , Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Padangsidimpuan.
4. Penasehat akademik yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis selama dalam perkuliahan. Kemudian, Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar selama penulis studi.
5. Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.
6. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu berdoa dan memberi dukungan serta memperhatikan kebutuhan penulis.
7. Seluruh rekan-rekan mahasiswa yang turut membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri. Semoga skripsi ini bermanfaat dan berdaya guna, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca sekalian. Amin.

Padangsidimpuan, Juli 2018
Penulis,

MUHAMMAD NAZIR PULUNGAN
NIM. 13 310 0025

Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIS
BERITA ACARA MUNAQASAH
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

ABSTRAK i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan Masalah 8
C. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan Penelitian 9
E. Kegunaan Penelitian 9
F. Batasan Istilah 10
G. Sistematika Pembahasan 11
H. Metodologi Penelitian 12
I. Sistematika Pembahasan 18
J. Penelitian Terdahulu 20

BAB II KONSEP ETIKA BELAJAR

A. Konsep Etika 20
1. Pengertian Etika 20
2. Ruang Lingkup Etika 23
3. Perbedaan Etika dengan Akhlak, Moral, dan Adab 26
B. Konsep Belajar 37
1. Pengertian Belajar 37
2. Ciri-ciri Belajar 38
C. Konsep Peserta Didik 41
D. Pengertian Peserta Didik 41
E. Sifat-sifat Ideal Peserta Didik 49
F. Tugas dan Tanggung Jawab Peserta Didik 51
G. Etika Peserta Didik Menurut Ilmuwan Muslim 54

Dipindai dengan CamScanner

BAB III POTRET DINAMIKA INTELEKTUAL *AL-GHAZĀLI*
A. Biografi *Al-Ghazāli* 64
B. Kondisi Sosial Politik Al-*Ghazāli* 67
C. Karya-karya Al-*Ghazāli* 72

BAB IV ANALISIS ETIKA BELAJAR PESERTA DIDIK MENURUT *AL-GHAZĀLI*
A. Etika Belajar Peserta Didik Terhadap Guru 77
B. Etika Belajar Peserta Didik Memilih Bidang Keilmuan 92
C. Etika Belajar Peserta Didik dalam Memilih Teman 96

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 100
B. Saran 102

DAFTAR PUSTAKA 104

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Dipindai dengan CamScanner

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan merupakan sebuah sarana yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai etik pada diri peserta didik. Penanaman nilai-nilai etik sejak dini menjadi penting dilakukan guna melahirkan generasi penerus yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Hal yang demikian bertujuan juga menciptakan masa depan yang tetap manusiawi.

Dalam konteks belajar penanaman etika yang baik berkaitan dengan *out put* pendidikan, yaknitipe manusia ideal masa depan yang hendak dibentuk melalui proses pendidikan. Dalam kaitan ini, tipe manusia ideal masa depan yang dibutuhkan oleh bangsa ini adalah manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Hal ini tentu saja mengharuskan agar etika dalam proses belajar lebih dimaksimalkan. Pembentukan watak peserta didik, masyarakat pada umumnya mempercayakan kepada dunia pendidikan formal yang didapatkan di sekolah atau lembaga-lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan di luar sekolah. Walaupun banyak riset menjelaskan peranan keluarga juga penting dalam pembentukan watak peserta didik, namun kenyataannya orangtua lebih mempercayakan penanaman dimensi etik kepada tangan pendidikan.[1]

---

[1]Mukhtar Solihin, *Hakikat Manusia (Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam)* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 150.

Dipindai dengan CamScanner

Dalam melaksanakan proses pendidikan hendaknya peserta didik menyadari tugas dan kewajibannya. Peserta didik mempunyai hak dan kewajiban-kewajiban dalam mengolah proses belajar serta mempunyai etika dalam mengatur hak dan kewajibannya, yaitu etika peserta didik terhadap dirinya sendiri, terhadap gurunya, terhadap pelajaran, etika menggunakan literatur, dan alat-alat yang digunakan dalam belajar serta hal-hal yang harus dipedomani ketika bersama guru dan teman-temannya. Itu semua merupakan etika-etika yang dalam pendidikan agama Islam harus diketahui dan dilaksanakan oleh peserta didik.[2]

Pandangan agama Islam bahwa belajar merupakan ajaran keagamaan yang sangat luhur, sehingga unsur pelaksanaannya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula, tidak hanya sekedar menghilangkan kebodohan tetapi juga diniatkan ibadah, menata hubungan antara manusia dengan manusia lainnya (*hablum minannās*), begitu juga mencari ridha Allah SWT serta mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam dalam menata lingkungan hidup yang baik. Semua ini dapat tercapai dengan pendidikan yang disertai dengan akhlak mulia dan meninggalkan akhlak yang buruk.[3]

---

[2]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 22.

[3]Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004), hlm. 110-113.

Dipindai dengan CamScanner

Dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman pada Surah al-Baqarah ayat 151:

كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya : *Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*[4]

Demikian juga Hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Imam Ahmad :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ[5]

Artinya: *Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti.*

Dua dalil di atas sangat penting dijadikan dasar atau pijakan dalam pembentukan etika dalam proses belajar. Pentingnya etika didasarkan atas tujuan pendidikan yang menurut al-Qur'an tidak lain adalah untuk membina manusia seutuhnya secara pribadi dan kelompok untuk dapat menjalankan fungsinya sebagai *khalīfah* (pemimpin) dan hamba Allah *('abd)* untuk membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah SWT,[6] atau dengan kata yang lebih

---

[4]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2010), hlm. 23.

[5]Imam Mālik Ibn Anas, *Almuwaṭṭa'*, Juz 2(Yāman: Dārul Ḥadīs), hlm. 690.

[6]Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 3.

Dipindai dengan CamScanner

singkat dan sering disebutkan dalam al-Qur'an adalah bertakwa kepadanya. Proses di atas oleh Rasul diawali dengan proses penataan diri *(tażkiyah)* dan diikuti prosespembelajaran*(ta'līm)*.[7]

Banyak peserta didik ditemukan tidak dapat menempatkan diri sebagai pencari ilmu *(ṭālibul 'Ilm)*. Hal ini dikarenakan banyak diantara peserta didik yang lalai akan tugas dan kewajibannya, banyak juga diantara mereka yang berperilaku tidak sopan dan santun. Dengan adanya pengaruh-pengaruh tersebut sering muncul ketidak seimbangan tujuan pendidikan yang hakiki.[8]

Tidak tercapainya tujuan pendidikan yang hakiki tersebut disebabkan karena telah ditinggalkannya nilai etis humanities terhadap guru maupun teman-temannya. Selain itu nilai etik spritual yang didasarkan pada agama digantikan dengan nilai-nilai material. Dalam keadaan yang demikian, maka perlu dibangun kembali etika-etika peserta didik dalam menuntut ilmu yaitu etika terhadap guru, pelajaran dan teman-temannya.[9]

Sebagaimana diungkapkan Mudjab Mahali, bahwa adab kesopanan harus dipelihara jika ingin mendapatkan suatu martabat yang tinggi. Hanya dengan ilmu pengetahuan yang banyak dan akhlak mulia seseorang akan mencapai kesuksesan atau dipandang mulia oleh Allah SWT begitu juga manusia sekelilingnya.[10]

---

[7]Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2003), hlm. 41-42.

[8]Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al-Ghazāli tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 7

[9]Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 7.

[10]A. Mudjab Mahali, *Adab dan Pendidikan dalam Syari'at Islam*(Yogyakarta: BPEE, 1984), hlm. 37.

Dipindai dengan CamScanner

Dalam konteks kekinian nilai-nilai etika pendidikan yang baik sangat dibuktikan untuk membentuk karakter generasi muda yang ditanamkan melalui jalur pendidikan. Hal ini disebabkan semakin modren manusia mengalami krisis moral dan etika yang menjadi prinsip-prinsip hidup bermasyarakat. Krisis yang banyak terjadi di Indonesia salah satunya adalah krisis tokoh-tokoh yang bisa diteladani banyak kasus-kasus kriminal yang dilakukan oleh orang yang menjadi figur dimasyarakat seperti, kasus korupsi, kolusi dan sebagainya. Begitu juga dikalangan pelajar yang terjadi adalah perilaku-perilaku yang bertentangan dengan moral atau akhlak seperti, seks bebas, narkoba, tawuran, mahasiswa membunuh dosen dan lain sebagainya yang berdampak bagi perkembangan jiwa peserta didik. Oleh karena itu pembentukan dan pembinaan etika yang baik adalah sejak dini dalam konteks pendidikan perlu digalakkan.

Pada periode klasik masa kejayaan ummat Islam, patut dijadikan referensi untuk memberikan arahan pendidikan masa sekarang, sebab sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan pada priode klasik telah mampu memberikan motivasi terwujudnya masa keemasan Islam berdasarkan norma-norma agama. Banyak iahir pemikir Muslim yang terkenal dan sangat berpengaruh bagi perkembangan ilmu dan peradaban. Terdapat karya-karya dengan berbagai disiplin ilmu, diantaranya tentang akhlak.

Salah seorang sufi sekaligus filosof klasik yang banyak berbicara tentang pendidikan akhlak adalah *Abu Ḥamid Muḥammad Ibn Muḥammad al-Ghazāli* yang akrabnya disebut *al-Ghazāli*. Berbagai keahlian yang secara prima dikuasai *al-*

Dipindai dengan CamScanner

Ghazāli maka pantaslah jika kemudian *al-Ghazāli*mendapat banyak gelar yang mengharumkan namanya, seperti *Hujjatul Islām* (pembela Islam), *Zain al-Dīn* (sang ornament agama), *Shaikh al-Ṣuffiyyīn* (guru besar tasawuf), dan *Imām al-Murabbīn* (pakar bidang pendidikan).[11]

Al-Ghazāli mengatakan bahwa pokok-pokok pembahasan etika meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu (perseorangan) maupun kelompok (masyarakat). *Al-Ghazāli* menulis dalam bukunya "*Ihyā'Ulum Ad-dīn*" jilid II halaman 63 yang dikutip oleh M. Athiyah Al-Abrasyi menyatakan anak-anak adalah amanah bagi ibu-bapaknya, hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya, maka apabila ia dibiasakan pada sesuatu yang baik dan dididik, maka ia akan besar dengan sifat-sifat baik serta akan bahagia dunia akhirat. Sebaliknya jika terbiasa dengan adat-adat buruk, tidak diperdulikan seperti halnya hewan, ia akan hancur dan binasa.[12]

Sebagai intelektual Islam pemikiran *al-Ghazāli* tepat dijadikan pertimbangan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam mentaati kembali etika-etika yang harus dimiliki seorang peserta didik. Menurut analisa penulis sejauh membaca buku dan memahami pemikiran *al-Ghazāli* tentang etika (akhlak), penulis telah menemukan perbedaan corak pemikiran *al-Ghazāli* dengan pemikir muslim lainnya sebut saja Ibn Miskawih yang diketahui bermazhab pendidikan akhlak rasional.

---

[11]Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*(Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 42.

[12]Muhammad Atyhiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 144.

Dipindai dengan CamScanner

*Al-Ghazāli*merumuskan pendidikan akhlak mistik yaitu pendekatan terhadap ajaran Islam sebagai ajaran yang absolut (pendekatan ketuhanan), menempatkan manusia pada makhluk yang heteronom. Sedangkan pendidikan akhlak rasional merupakan pendekatan ajaran Islam yang bukan semata-mata doktrin yang absolut (pendekatan kemanusiaan), memiliki indikasi manusia bersifat otonom.

Al-Ghazāli menyampaikan nasihat kepada muridnya :

ايهاالولد : ان العلم بلا عمل جنون ، و العمل بغير علم لايكون. و اعلم ان العلم لايبعدك اليوم عن المعاصي و لا يحملك على الطاعة ،ولن يبعدك غدا عن نار جهنم[11].

Artinya: Hai anak! Ilmu yang tidak disertai dengan amal itu namanya gila, dan amal tanpa ilmu itu akan sia-sia. Dan ketahuilah bahwa hanya ilmu saja tidak akan menjauhkan maksiat di dunia ini dan tidak akan membawa kepada taat dan kelakpun di akhirat tiada akan memeliharamu (menjagamu) daripada neraka jahannam.

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa *al-Ghazāli*menekankan bahwa ilmu dan amal haruslah seimbang dan saling melengkapi. Dengan kata lain ilmu haruslah amaliah dan amal haruslah ilmiah, sehingga tercapai keharmonisan ilmu dan amal yang nantinya dapat direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Keharmonisan antara ilmu dan amal merupakan tuntutan ajaran Islam yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk perilaku atau aturan-aturan positif yang sesuai dalam proses belajar-mengajar dengan tetap mengedepankan konsentrasi, bersopan-santun dan menciptakan suasana sekolah yang harmonis dengan tetap

[13]Al-Ghazāli, *Ayyuha Al-Walad*, Cet. II (Damsyiq : Maktabah Ibn Qoyyim, 2001 M), hlm.14.

Dipindai dengan CamScanner

memperhatikan kemuliaan, kehormatan dan kewibawaan guru, sehingga dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari sini, penulis mencoba mengkaji dan membahas bagaimana konsep etika belajar yang baik dalam hal ini mengacu kepada pemikiran*al-Ghazāli*yang diurakan dalam Skripsi dengan Judul **"Etika Belajar Peserta Didik Menurut Al-Ghazāli."**

Dalam kajian ini, penulis akan melakukan analisis teks dengan harapan dapat ditemukan sejumlah nilai dari pemikiran *al-Ghazāli*tentang etika belajar yang dapat diaktualisasikan masa kini dan masa yang akan datang.

B. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam skripsi tidak melebar, maka dibatasi hanya pada etika belajar peserta didik yang sesuai dengan pendapat *al-Ghazali*. Yang dimaksud etika belajar peserta didik disini adalah kepada guru, teman belajar dan bidang keilmuawan. .

Pembahasan dibatasi hanya dalam tata-cara beretika berkenan dengan situasi belajar dalam proses pendidikan dan etika belajar peserta didik dalam belajar yang semestinya dilakukan dalam kerangka pendidikan universal berdasarkan pendapat *al-Ghazāli*yang terdapat dalam karya-karyanya, terkait dengan masalah pendidikan.

Dipindai dengan CamScanner

C. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah dalampenelitianinisebagai berikut:

1. Bagaimanakah etika belajar peserta didik terhadap pendidik (guru) menurut*al-Ghazāli*?
2. Bagaimanakah etika belajar peserta didik memilih bidang keilmuan menurut *al-Ghazāli*?
3. Bagaimanakah etika belajar peserta didik memilih teman menurut *al-Ghazāli*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalampenyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui etika belajar peserta didik terhadap pendidik (guru) menurut *al-Ghazāli*.
2. Untuk mengetahui etika belajar peserta didik memilih bidang keilmuan menurut *al-Ghazāli*.
3. Untuk mengetahui etika belajar peserta didik memilih teman menurut *al-Ghazāli*.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan/manfaat penelitian ini adalah :

1. Mengembangkan khazanah pengetahuan keIslaman di lingkungan Institusi pendidikan tinggi Islam.
2. Mengetahui bagaimana pandangan al-Ghazāli terhadap etika belajar peserta didik yang berlaku dalam kehidupan pendidikan.

Dipindai dengan CamScanner

3. Memberikan sumbangsih pemikiran tentang konsep dan teoritis tentang etika belajar yang sesuai dengan konsep pemikiran al-Ghazāli.
4. Sebagai bahan perbandingan dan masukan bagi para peserta didik dalam memilih teori dan tata-cara belajar yang baik khususnya etika.
5. Sebagai salah satu bentuk karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi oleh para akademisi dalam pembuatan tugas karya ilmiahnya.

F. Batasan Istilah

1. Etika Belajar

a. Etika

Etika adalah tingkah laku manusia yang ditransmisikan dari hasil pola pikir manusia. Dalam Ensiklopedi *Winkler Prins* dikatakan bahwa etika bagian dari filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan dan alasan-alasan diwujudkannya suatu tindakan dengan tujuan yang telah dirasionalisasi. Etika merupakan istilah lain dari akhlak, tetapi memiliki perbedaan yang substansial, yaitu konsep akhlak berasal dari pandangan agama terhadap tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat.[14]

b. Belajar

Dalam Kamus Bahasa Indonesiabelajar adalah 1. Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; 2 berlatih; 3. Berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.[15]Sedangkan secara

---

[14]*Ibid.*, hlm. 49.
[15]M. Yatim Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Afindo Persada, 2006), hlm. 86-87.

Dipindai dengan CamScanner

terminologi belajar dapat diartikan sebagai sautu proses perubahan tingkah laku akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Secara umum, menurut Murdiyanto, belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang yang mencakup perubahan tingkah laku sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan keterampilan dan sebagainya.[16]

c. Etika Belajar

Etika belajar adalah serangkaian upaya pembentukan perilaku ynga mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang dapat dijadikan peraturan hidup, terutama dalam proses belajar baik dalam proses penguasaan pengetahuan atau keterampilan serta tercapainya perubahan tingkah laku akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya untuk dapat tumbuh dan berkembangnya secara baik.

2. Peserta Didik

Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (*fiṭrah*) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Di sini tugas pendidik adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, tanpa melepaskan tugas kemanusiaannya; baik secara vertikal maupun horizontal. Ibarat sebidang sawah, peserta didik adalah orang yang berhak bercocok tanam dan memanfaatkan

---

[16]Mardiyanto, *Pisikolog Pendidikan; Landasan Bagi pengembanga Strategi Pembelajaran*Cet., I (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), hlm. 35.

Dipindai dengan CamScanner

sawahnya (potensi). Sementara pendidik (termasuk orang tua) hanya bertugas menyirami dan mengontrol tanaman agar tumbuh subur sebagaimana mestinya, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.[17] Dalam bahasa Indonesia ada tiga sebutan untuk pelajar, yaitu murid, anak didik dan peserta didik yang kesemuanya termasuk dalam pembahasan skripsi ini.

3. Al-Ghazali

Al-Ghazāli adalah ulama besar dalang bidang agama. Nama lengkap beliau adalah *Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-TusiAl-Ghazāli*. Beliau lahir di perkampungan kecil bernama Ghazalah, daerah Thus (Khurasan) suatu wilayah di Persi (Iran), pada tahun 450H/1058M.[18]*Al-Ghazāli* adalah ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisan (karya ilmiah) yang banyak jumlahnya. Diantara karya-karyanya yaitu : *Ihya' Ulum Ad-Dīn, Al-Munqiż Min Aḍ-Ḍolāl, Mizan Al-'Amal, Ayyuha Al-Walad, Al-Adab fid-Dīn, Bidāyah Al-Hidāyah,* dan lainnya.[19]

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari lima bab yang saling berkaitan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu :

Bab *pertama* adalah pendahuluan dalam bab ini merupakan pola dari keseluruhan isi skripsi yang terdiri atas latar belakang masalah penelitian, rumusan

---

[17]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 48-50.

[18]Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 55.

[19]Yusuf Al-Qordawi, *Pro Kontra Pemikiran Al-Ghazali* (Risalah Gusti), hlm. 189-199.

Dipindai dengan CamScanner

masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, metodologi penelitian, sumber data penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* adalah kajian pustaka seputar konsep etika belajar, dan peserta didik.

Bab *ketiga* adalah berisi tentang biografi al-Ghazāli, sejarah singkat al-Ghazāli, karya-karya al-Ghazāli dan konsep pendidikan menurut al-Ghazāli

Bab *keempat* adalah hasil penelitian yaitu pemikiran al-Ghazali. Etika belajar peserta didik terhadap dirinya sendiri menurut al-Ghazali, etika belajar peserta didik terhadap pendidik (guru), etika belajar peserta didik dalam memilih bidang keilmuan, dan etika belajar peserta didik dalam memilih teman.

Bab *kelima* adalah penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Dipindai dengan CamScanner

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Etika

1. Pengertian Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang artinya adat kebiasaan. Etika merupakan istilah lain dari akhlak, tetapi memiliki perbedaan yang substansial, yaitu konsep akhlak berasal dari pandangan agama terhadap tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat.[1]

Etika adalah tingkah laku manusia yang ditransmisikan dari hasil pola pikir manusia. Dalam Ensiklopedi *Winkler Prins* dikatakan bahwa etika bagian dari filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan dan alasan-alasan diwujudkannya suatu tindakan dengan tujuan yang telah dirasionalisasi.

Dalam Ensiklopedi *New American,* sebagaimana diuraikan oleh Hamzah Ya'qub disebutkan bahwa etika adalah kajian filsafat moral yang tidak mengkaji fakta-fakta, tetapi meneliti nilai-nilai dan perilaku manusia serta ide-ide tentang lahirnya suatu tindakan.[2]

Dari pandangan filisofis Epikuros, dapat diambil pemahaman tentang arti etika, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai tindakan

---

[1]Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Krakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 49.

[2]*Ibid.*

Dipindai dengan CamScanner

manusia yang menurut ukuran rasio dinyatakan dan diakui sebagai sesuatu yang substansinya paling besar. Kaidah-kaidah kebenaran dari tindakan digali oleh akal sehat manusia dan distandarisasi menurut ukuran yang rasional, seperti sumber kebenaran adalah jiwa, nilai kebenaran jiwa itu kekal, segala yang tidak kekal pada dasarnya bukan kebenaran substansial.[3]

Etika dapat diartikan sebagai berikut :

a. Pandangan benar dan salah menurut ukuran rasio.
b. Moralitas suatu tindakan yang didasarkan pada ide-ide filsafat.
c. Kebenaran yang sifatnya universal dan eternal.
d. Tindakan yang melahirkan konsekuensi logis yang baik bagi kehidupan manusia.
e. Sistem nilai yang mengabadikan perbuatan manusia di mata manusia lainnya.
f. Tatanan perilaku yang menganut idiologi yang diyakini akan membawa manusia pada kebahagian hidup.
g. Simbol-simbol kehidupan yang berasal dari jiwa dalam bentuk tindakan konkret.
h. Pandangan tentang nilai perbuatan yang baik dan yang buruk bersifat relatif dan bergantung pada situasi dan kondisi.
i. Logika tentang baik dan buruk suatu perbuatan manusia yang bersumber dari filsafat kehidupan yang dapat diterapkan dalam pergumulan sosial,

[3] *Ibid.*, hlm. 50.

Dipindai dengan CamScanner

politik, kebudayaan, ekonomi, seni, profesionalitas pekerjaan dan pandangan suatu hidup bangsa.[4]

j. Etika (adab) bisa diartikan dengan standar-standar moral yang mengatur perilaku manusia.

Hal ini senada dengan perkataan Mufti Amir yang mengutif pendapat Deddy Mulyana bahwa etika (adab) adalah :

> Standar-standar yang mengatur perilaku kita: bagaimana kita bertindak dan mengharapkan orang lain bertindak. Etika (adab) pada dasarnya merupakan dialektika antara kebebasan dan tanggung jawab, antara tujuan yang hendak dicapai dan cara untuk mencapai tujuan itu, ia berkaitan dengan penilaian tentang pantas atau tidak pantas, yang berguna atau tidak berguna dan yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan.[5]

Selanjutnya Hamzah Mahmud yang merujuk kepada beberapa pendapat para ahli menyebutkan pengertian etika secara terminologi.

a. Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasi tentang tindakan moral yang betul.
b. Etika merupakan bagian dari filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan, hujah-hujahnya dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan.
c. Etika merupakan ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia tetapi tentang idenya, karena itu bukan ilmu positif tetapi ilmu yang formatif.

---

[4] *Ibid.*

[5] Mufti Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 17.

Dipindai dengan CamScanner

d. Ilmu tentang moral atau prinsip-prinsip kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan.[6]

Etika (adab) menyangkut nilai-nilai sosial dan budaya yang telah disepakati masyarakat sebagai norma yang dipatuhi bersama. Karena nilai yang disepakati bersama itu tidak selalu sama pada semua masyarakat, maka norna etik dapat berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.[7]

Dari semua pandangan yang berhubungan dengan etika di atas, dapat diambil pemahaman bahwa etika adalah cara pandang manusia tentang tingkah laku yang baik dan buruk, yang digali dari berbagai sumber yang kemudian dijadikan sebagai tolak ukur tindakan dengan pendekatan rasional dan filosofis.

2. Ruang Lingkup Etika

Etika memiliki cakupan yang sangat luas sehingga pembahasannya memerlukan pembagian. Oleh karena itu pembagian etika dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Etika Deskriptif

Etika deskriptif ialah etika yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan pola perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai.

---

[6]Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 14.

[7]Mufti Amir, *Op. Cit.*, hlm. 34.

Dipindai dengan CamScanner

Etika deskriptif ini termasuk bidang ilmu pengetahuan empiris dan berhubungan erat dengan kajian sosiologi. Terkait dengan bidang sosiologi, etika deskriptif berusaha menemukan dan menjelaskan kesadaran, keyakinan, dan pengalaman moral dalam suatu kultur tertentu. Etika deskriptif merupakan suatu cabang sosiologi, tetapi ilmu tersebut penting bila kita mempelajari etika untuk mengetahui apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap tidak baik.[8]

Kaidah etika yang biasa dimunculkan dalam etika deskriptif adalah adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang yang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Etika deskriptif dapat dibagi menjadi dua bagian, sejarah moral dan fenomenologi moral.

Sejarah moral adalah bagian dari etika deskriptif yang bertugas untuk meneliti cita-cita, aturan-aturan dan norma-norma moral yang pernah diberlakukan dalam kehidupan manusia pada kurun waktu dan suatu tempat tertentu atau dalam suatu lingkungan besar mencakup bangsa-bangsa.

Sedangkan *fenomenologi moral* adalah etika deskriptif yang berupaya menemukan arti dan makna moralitas dari berbagai fenomena moral yang ada. Fenomenologi moral tidak berkomponen menyediakan petunjuk-petunjuk atau batasan-batasan moral yang perlu dipegang oleh manusia.

[8]A. Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 93.

Dipindai dengan CamScanner

Fenomenologi moral tidak membahas apa yang dimaksud dengan yang benar dan apa yang dimaksud dengan yang salah.[9]

b. Etika Normatif

Etika normatif adalah etika yang mengacu pada norma-norma atau standar moral yang diharapkan untuk mempengaruhi perilaku, kebijakan, keputusan, karakter individu, dan struktur sosial.

Etika normatif inilah yang sering disebut dengan filsafat moral atau biasa juga disebut etika filsafat. Etika normatif dapat dibagi menjadi dua bagian. *Pertama,* etika normatif yang terkait dengan teori-teori nilai yang mempersoalkan sifat kebaikan. *Kedua,* etika normatif yang berkenaan dengan teori-teori keharusan yang membahas masalah tingkah laku.[10]

Secara singkat dapat dikatakan, etika normatif bertujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggung jawabkan dengan cara rasional dan dapat digunakan dalam praktik. Kaidah yang sering muncul dalam etika normatif, yaitu hati nurani, kebebasandan tanggung jawab, nilai dan norma, serta hak dan kewajiban.

c. Etika Praktis

Yaitu etika yang mengacu pada pengertian sehari-hari, yakni persoalan etis yang menghadapi seseorang ketika berhadapan dengan tindakan nyata yang harus diperbuat dalam tindakan sehari-hari. Dengan

---

[9]*Ibid.*,
[10]*Ibid.*,

Dipindai dengan CamScanner

kata lain bahwa etika praktis sama dengan etika terapan yang membicarakan masalah-masalah kesusilaan yang kongkrit.

d. Etika Individual dan Etika Sosial

Etika indivudual adalah etika yang bersangkutan dengan manusia sebagai perseorangan saja. Sedangkan etika sosial adalah etika yang membicarakan hubungan antar perorangan dengan sekumpulan masyarakat. Sehingga dapat dapat dipahami bahwa etika individual berhubungan dengan sikap atau tingkah laku perbuatan dari perseorangan. Sedangkan etika sosial berhubungan dengan tingkah laku yang dilakukan oleh perseorangan sebagai bagaian kesatuan yang lebih besar.[11]

3. Perbedaan Etika dengan Akhlak, Moral,dan Adab

a. Akhlak

Kata *akhlāq* berasal dari bahasa Arab, yakni *jama'*dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalaqun* artinya kejadian, serta erat hubungan dengan *Khāliq* yang artinya menciptakan, tindakan, atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *al-Khāliq* yang artinya pencipta dan *makhlūq* yang artinya diciptakan.[12]

---

[11]Rosmairiah Sjafariah Winhahanti, *Etika*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 52.

[12]Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op.Cit*. hlm. 13.

Dipindai dengan CamScanner

Secara linguistis, kata *akhlāq* berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim maṣdār* (bentuk *infinitive*) dari kata *al-Akhlāqa, yukhliqu, ikhlāqan,* sesuai timbangan (*wazan*)ṡulaṡi majīd *af'ala, yuf'ilu, if'ālan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *aṭ-ṭhabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'ādat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *ad-dīn* (agama). Kata *akhlāq* juga isim masdar dari kata *akhlāqa,* yaitu *ikhlāq*. Berkenaan dengan ini, timbul pendapat bahwa secara linguistis, akhlak merupakan *isim jāmid* atau *isim gair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.[13]

Adapun pengertian akhlak menurut terminologi, beberapa ahli berpendapat diantaranya :

1) Imam *al-Ghazāli*

الْخَلْقَ حَالُ النَّفْسِ رَاسِخَةٍ, تُصْدَرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُوْيَةٍ[14]

2) Ibrahim Anis

الْخَلْقَ حَالُ النَّفْسِ رَاسِخَةٍ, تُصْدَرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُوْيَةٍ[15]

---

[13] *Ibid.*
[14] Al-Ghazāli, *Ihya 'Ulum Ad-dīn Jilid III* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2008), hlm. 57.

Dipindai dengan CamScanner

3) Ahmad Amin dalam bukunya *al-akhlāq*, sebagaiman di kutip A. Rahman Ritonga mendefinisikan akhlak dengan kebiasaan seseorang. Atau kecenderungan hati atas suatu perbuatan dan telah berulang kali dilakukan sehingga mudah mengerjakannya tanpa lebih dahulu banyak pertimbangan.[16]

Semua definisi akhlak secara subtansi tampak saling melengkapi, dengan lima ciri akhlak, yaitu sebagai berikut :

1) Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan perbuatan, orang yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila.
3) Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan.
4) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara, perbuatan yang

---

[15]Ibrahim Anis, *Al-Mu jam Al-Wasit* (Kairo: Maktabah As-Syuruk Ad-dauliyyah, 2004), hlm. 252.

[16]A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia* (Surabaya: Amelia, 2005), hlm. 7.

Dipindai dengan CamScanner

dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan pujian.[17]

Secara terminologi, pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur yang sangat penting berikut :

1) Kognitif sebagai pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.
2) Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.
3) Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan yang konkret.[18]

Akhlak sebagai potensi yang bersemayam dalam jiwa menunjukkan bahwa akhlak itu abstrak, tidak dapat diukur diberi nilai oleh indrawi manusia. Untuk itu memberi penilaian baik atau buruknya akhlak seseorang dilihat dari perbuatan-perbuatan yang sudah menjadi kebiasaannya, dan inilah yang disebut dengan perbuatan akhlak.

b. Moral

Poespoprodja, seperti dikutip Masnur Muskich menyebutkan bahwa *Moral* berasal dari bahasa latin *Mores* yang berarti adat

---

[17]Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.*, hlm. 44.
[18]*Ibid.*

Dipindai dengan CamScanner

kebiasaan. Kata *Mores* bersinonim dengan *mos, moris, manner, mores, atau manners dan morals.*[19]

Apabila moral diartikan sebagai tindakan baik atau buruk dengan ukuran adat, konsep moral berhubungan pula dengan konsep adat dibagi pada dua macam adat, yaitu:[20]

1) *Adat Shahihah,* yaitu adat yang merupakan moral masyarakat yang sudah lama dilaksanakan secara turun-temurun dari berbagai generasi, nilai-nilainya telah disepakati secara normatif dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran yang berasal dari agama Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.
2) *Adat Fasidah,* yaitu kebiasaan yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat, tetapi bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya kebiasaan melakukan kemusyrikan, yaitu memberi sesajen di atas kuburan setiap malam Selasa dan Jum'at. Seluruh kebiasaan yang mengandung kemusyrikan dikategorikan sebagai adat yang fasidah atau adat yang rusak.

Berbicara tentang moral berarti berbicara tentang tiga landasan, yaitu:[21]

---

[19]Masnur Muslich, *Pendidikan Karekter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimendiontal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 74.

[20]Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op., Cit.* hlm. 51-52.

[21]*Ibid.*

Dipindai dengan CamScanner

1) Sumber moral atau pembuat sumber. Dalam kehidupan bermasyarakat sumber moral dapat berasal dari adat kebiasaan dan pembuatnya bisa seorang raja, sultan, kepala suku, dan tokoh agama, bahkan mayoritas adat dilahirkan oleh kebudayaan masyarakat yang penciptanya tidak pernah diketahui, seperti mitos-mitos yang sudah menjadi norma sosial. Dalam moralitas Islam, sumber moral dari wahyu al-Qur'an dan as-Sunnah, sedangkan pencipta standar moralnya Allah S.W.T., yang telah menjadikan para Nabi dan Rasul, terutama Nabi Muhammad S.A.W yang menerima risalah-Nya berupa sumber ajaran Islam yang tertuang dalam kitab suci al-Qur'an. Nabi Muhammad S.A.W. adalah pembuat sumber kedua setelah Allah S.W.T.
2) Objek sekaligus subjek dari sumber moral dan penciptanya. Moralitas social yang berasal dari adat, objek dan subjeknya adalah individu dan masyarakat yang sifatnya local, karena adat hanya berlaku untuk wilayah tertentu artinya tidak bersifat universal, tetapi teritorial. Dalam moralitas Islam, subjek dan objeknya adalah orang yang telah baligh dan berakal disebut *mukallaf*.
3) Tujuan moral, yaitu tindakan yang diarahkan kepada target tertentu, misalnya bertujuan untuk ketertiban sosial, keamanan, kedamaian dan kesejahteraan. Dalam moralitas Islam, tujuan moral adalah mencapai kemaslahatan duniawi dan ukhrawi. Contohnya moralitas yang

Dipindai dengan CamScanner

berkaitan dengan polamakan yang dianjurkan al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 168 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُوا۟ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya : *Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.*

Ayat tersebut adalah perintah yang hukumnya wajib bagi seluruh umat Islam untuk memakan harta yang halal dan bergizi. Pada ayat di atas terdapat kalimat :

وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ

Ayat itu adalah larangan maka haram hukumnya bagi orang yang beriman mengikuti pola hidup dengan sistem yang dibangun dan dibentuk oleh setan. Kaitannya dengan makanan yang dimaksud dengan pola hidup setan adalah menikmati harta benda hasil korupsi, manipulasi, hasil menipu, merampok dan bentuk kejahatan lainnya.

Dengan memahami ilustrasi di atas, pengertian moral sama dengan akhlak karena secara bahasa artinya sama, yaitu tindakan atau perbuatan. Moralitas manusia dibagi menjadi dua, yaitu : (1) moralitas yang baikdan

Dipindai dengan CamScanner

(2) moralitas yang buruk. Perbedaan dari kedua konsep itu, yaitu akhlak dan moral terletak pada standar dan rujukan normatif yang digunakan. Akhlak merujuk pada nilai-nilai agama, sedangkan moral merujuk pada kebiasaan.[22]

Heri Gunawan dalam bukunya menyebutkan yang dimaksud dengan moral adalah sesuatu yang sesuai dengan ide-ide umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar, mana yang pantas dan mana yang tidak pantas.

Dengan pengertian moral seperti di atas, maka tampak banyak persamaan antara etika dan moral. Perbedaan yang muncul hanya bahwa etika bersifat teori sedangkan moral lebih banyak bersifat praktik.

c. Adab

Kata adab dalam kamus Bahasa Arab berarti kesopanan.[23]Yaitu memberikan hak kepada segala sesuatu dan waktu, serta mengetahui apa yang menjadi hak diri sendiri dan hak Allah SWT. Perilaku mulia atau tata karma spiritual dijalan sufi serta kesempurnaan dalam perkataan dan perbuatan. Ilmu tasawuf berpijak pada adab yang berkisar dari perilaku

---

[22]*Ibid.*,hlm. 53.

[23]Ahmad Warson Muwwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 13.

Dipindai dengan CamScanner

yang benar sesuai dengan syariat Islam hingga tata karma yang terus menerus kepada Allah SWT.[24]

Adab menu rut al-Attas, dalam artinya yang asli dan dasar adab berarti undangan pada suatu perjamuan. Perjamuan mengandung makna implisit bahwa baik pengundang maupun tamu diharapkan bertingkah laku sesuai dengan keadaan, baik dalam bicara, bertindak maupun etika.[25]Bisa dikiaskan pada saat pembelajaran antara peserta didik dan guru harus sama-sama menjaga adab masing-masing.

Pendapat para ulama mengenai adab :

1) Ibnu Mubarak

قَالَ عَبْدُ اللهِ ابْنُ الْمُبَارَكِ رَحِمَهُ اللهِ نَحْنُ اِلَى قَلِيْلٍ مِنَ الْأَدَبِ اَحْوَجُ مِنَّا اِلَى كَثِيْرٍ مِنَ الْعِلْمِ. وَقَالَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: مَنْ تَهَاوَنَ بِالْأَدَبِ عُوْقِبَ بِحِرْمَانِ السُّنَنِ, وَمَنْ تَهَاوَنَ بِالسُّنَنِ عُوْقِبَ بِحِرْمَانِ الْفَرَائِضِ, وَمَنْ تَهَاوَنَ بِالْفَرَائِضِ عُوْقِبَ بِحِرْمَانِ الْمَعْرِفَةِ[26]

Perkataan Ibnu Mubarak tersebut dapat diartikan betapa pentingnya adab dan beliau munyukai adab walaupun sedikit dibandingkan dengan banyak ilmu dan di samping apabila

[24]Totok Juman toro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*(Wonosobo: Amzah, 2005), hlm. 3.

[25]Muhammad Nuqaib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 56-57.

[26]Al-Habib Zain Bin Ibrahim, *Manhaju As-sawi* (Surabaya: Darul 'Ulum Al-Islamiyyah, 2006), hlm. 197.

Dipindai dengan CamScanner

meremehkan dengan adab maka akhirnya nanti bisa mencegah dari mendapat *ma'rifah.*

2) Abu Ad-Daqqaq

قَالَ الشَّيْخُ اَبُوْ الدَّ قَّاقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: تَرْكُ الْأَدَبِ يُوْجِبُ الطَّرْدَ, فَمَنْ اَسَاءَ الْأَدَبُ عَلَى الْبَسَاطِ رُدَّ اِلَى الْبَابِ, فَمَنْ اَسَاءَ الْأَدَبُ عَلَى الْبَابِ رُدَّ اِلَى سِيَاسَةِ الدَّوَابِ[27]

Orang yang tidak memiliki adab maka wajib diusir dan bahkan dapat dikatakan sama halnya dengan binatang karena tidak memelihara adab.

3) Perkataan sebahagian nulama terhadapa anaknya :

قَالَ بَعْضَهُمْ لِاِبْنِهِ : يَابُنَيَّ لِأَنْ تَتَعَلَّمَ بَابًا مِنَ الْأَدَبِ اَحَبَّ اِلَى مِنْ اَنْ تَتَعَلَّمَ سَبْعِيْنَ بَابًا مِنْ اَبْوَابِ الْعِلْمِ.[28]

Dari perkataan tersebut dapat dikatakan bahwa mereka sangant mengutamakan adab pada saat menuntut ilmu, mereka lebih menyukai belajar satu bab tentang adab dibandingkan belajar tujuh puluh bab tentang ilmu. Maksudnya, bukan berarti mempelajari ilmu itu tidak penting tetapi harus dibarengi dengan belajar tentang adab walaupun hanya sedikit, karena sebanyak apapun ilmu yang telah dipelajari dan diperoleh kalau tidak mempelajari tentang adab. Dengan kata lain tidak

[27] *Ibid.*
[28] *Ibid.*

Dipindai dengan CamScanner

beradab maka kemungkinan besar ilmu yang telah dipelajari tidak akan bermanfaat.

4) Abdurrahman Ibn Al-Qasim

قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ ٱلْقَاسِمِ : خَدَمْتُ ٱلإِمَامَ مَالِكًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عِشْرِيْنَ سَنَةً, فَكَانَ مِنْهَا سِنَّتَانِ فِيْ ٱلْعِلْمِ ثَمَانِيَ عَشَرَةَ سَنَةً فِيْ تَعَلُّمِ ٱلأَدَبِ.[29]

Sebagaimana yang telah dilakukan Abdurrahman terhadap gurunya yaitu adalah berkhadam selama dua puluh tahun lamanya, dua tahun belajar tentang ilmu dan delapan belas tahun belajar tentang adab.Dari perkataan beliau ini dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya menjaga adab.

Diantara adab itu ada yang berlaku umum untuk semua *mukallaf*, sebagian lagi khusus bagi pencari ilmu.Diantara adab itu ada yang bisa dipahami melalui dharurat syara, ada yang bisa diketahui melalui tabiat dan ditunjukkan keumuman dalil syariat yang menyerukan untuk beradab mulia dan akhlak terpuji.[30]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud adab di sini adalah pembicaraan masalah pantas dan tidak pantasnya untuk dilakukan dan yang menjadi tolak ukurnya adalah al-Qur'an, Hadits dan Ijma` ulama.

---

[29] *Ibid.*, hlm. 198.

[30] Al-Utsaimin, *SyarahHilyah Tolibul'Ilmi*, terjemahanNurdin, Lc (Jakarta: Akbar Media,2013), hlm. 12.

Dipindai dengan CamScanner

Kesimpulan dari pembahasan mengenai dari pengertian akhlak, moral, etika dan adab memiliki kesamaan substansial jika dilihat secara normatif, karena pola tindakan yang dinilai baik dan buruk, berdasarkan ide-ide yang berbeda. Etika dinilai menurut pandangan filsafat tentang munculnya tindakan dan tujuan rasional dari tindakan.

Akhlakadalahwujuddarikeimananataukekufuranmanusiadalambentuk tindakan, sedangkan moral merupakan bentuk tingkah laku yang di ideologisasikan menurut pola hidup bermasyarakat dan benegara yang rujukannya diambil terutama dari sosial normatif suatu masyarakat, dari ideologi negara, dari agama dan dapat pula diambil dari pandangan-pandangan filosofis manusia sebagai individu yang dihormati, sebagai pemimpin dan sebagai sesepuh masyarakat. Kemudian adab adalah pantas dan tidak pantasnya suatu perbuatan untuk dilakukan dan ditinggalkan yang menjadi tolak ukurnya adalah al-Qur'an, Hadits dan ijma' ulama

B. Konsep Belajar

a. Pengertian Belajar

Dalam Kamus Bahasa Indonesia belajar adalah 1. Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; 2 berlatih; 3. Berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.[31]

[31]M. Yatim Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Afindo Persada, 2006), hlm. 86-87.

Dipindai dengan CamScanner

Sedangkan secara terminologi belajar dapat diartikan sebagai sautu proses perubahan tingkah laku akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Secara umum, menurut Murdiyanto, belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang yang mencakup perubahan tingkah laku sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan keterampilan dan sebagainya.[32]

Selanjutnya Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa belajar adalah serangakian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kongnitif, afektif dan psikomotor.[33]

Dari uraian ini dapat dipahami bahwa belajar merupakan proses belajaran merupakan proses penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari proses pembelajaran serta perubahan tingkah laku akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya untuk dapat tumbuh dan berkembang secara baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian yang dimaksud dengan etika belajar adalah serangkaian upaya pembentukan perilaku ynga mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang dapat dijadikan peraturan hidup, terutama dalam proses belajar baik dalam proses penguasaan pengetahuan atau keterampilan serta

---

[32]Mardiyanto, *Pisikolog Pendidikan: Landasan Bagi pengembanga Strategi Pembelajaran* Cet., I (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), hlm. 35.

[33]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* Edisi II, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 13.

Dipindai dengan CamScanner

tercapainya perubahan tingkah laku akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya untuk dapat tumbuh dan berkembangnya secara baik.

b. Ciri-Ciri Belajar

Mengingat bahwa hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar, yaitu:

1) Perubahan yang terjadi secara sadar

Hal ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalanya menyadari bahwa pengetahuannya bertambah. Kecakapannya bertambah, kebiasaanya bertambah.

2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dantidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar selanjutnya.Seperti seorang anak belajar menulis makaakan mengalami perubahan dari tidak menulis menjadi dapat menulis.Disamping itu dengan kecakapan menulis yang telah dimilikinya dapat memperoleh kecakapan-kecakapan lain. Misalnya dapat menulis surat, menyalin catatan-catatandanmengerjakan soal-soal.

Dipindai dengan CamScanner

3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan - perubahan itu setelah bertambah dan telah tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar yang dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri yang terjadi dengna sendirinya karena dorongan dari dalam, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar. [34]

4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat seperti berkeringat, keluar air mata, menangis dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap. Misalnya kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar tidak akan hilang melainkan akan terus dimiliki dan bahkan makin berkembang bila terus dipergunakan atau dilatih.

5) Perubahan dalam belajar bertujuan terarah

Dalam hal ini berarti bahwa perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar

---

[34] *Ibid.*,

Dipindai dengan CamScanner

mengetik sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik atau tingkat kecakapan mana yang akan dicapainya. Dengan demikian, perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah diciptakan.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatus proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku, jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalamsikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya. Misalnya jika seorang anak telah belajar naik sepeda maka perubahan yang paling tampak adalah dalam keterampilan naik sepeda itu. Akan tetapi telah mengalami perubahan-peubahan lainnya seperti pemahaman tentang cara kerja sepeda, pengetahuan tentang jenis-jenis sepeda, pengetahuan tentang alat-alat sepeda, cita-cita untuk memiliki sepeda yang lebih bagus, kebiasaan membersihkan sepeda dan sebagainya, jadi aspek perubahan yang satu berhubungan erat dengan aspek lainnya.[35]

C. Konsep Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Dalam bahasa Indonesia ada tiga sebutan untuk pelajar, yaitu murid, anak didik dan peserta didik. Istilah murid dalam Islam mengandung arti

[35] *Ibid.*, hlm. 15-17.

Dipindai dengan CamScanner

orang yang sedang belajar, menyucikan diri dan sedang berjalan menuju Tuhan.

Sebutan anak didik mengandung arti *gueu* menyayangi murid seperti anaknya sendiri, faktor kasih sayang guru terhadap anak didik satu kunci keberhasilan pendidikan, sedangkan sebutan peserta didik adalah sebutan yang paling mutakhir, istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian perubahan istilah dari murid ke anak didik kemudian menjadi peserta didik, agaknya bermaksud memberikan perubahan pada peran pelajar dalam proses pembelajaran.[36]

Banyak buku pendidikan Islam, kajian tentang objek/peserta pendidikan secara umum menekankan pada persoalan yang berkaitan dengan anak sebagai peserta didik, artinya kebanyakan penulis menjelaskan bahwa anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan, anak didik bukan makhluk tidak berakal, tetapi ia adalah manusia yang mempunya akal.[37]

Dalam menyebutkan peserta didik kita juga menemukan kata murid yang berasal dari bahasa arab *aroda, yuridu irodatan, muridan* yang berarti orang yang menginginkan (the willer), dan menjadi salah satu sifat Allah

---

[36]Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remadja Rosyda Karya, 2006), hlm. 165.

[37]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 51.

Dipindai dengan CamScanner

SWT yang berarti Maha Menghendaki. Pengertian seperti ini dapat dimengerti karena seorang murid adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh.[38]

Selain kata murid, dijumpai pula kata *al-Tilmīż* yang juga berasal dari bahasa arab, namun tidak mempunyai akar kata dan berarti pelajar. Kata ini digunakan untuk menunjukkan kepada peserta didik yang belajar dimadrasah. Istilah ini antara lain digunakan oleh Ahmad Tsalabi.[39]

Selnjutnya terdapat pula kata *al-Mudarris*, berasal dari kata Arab *Darrasa* yang berarti orang yang mempelajari sesuatu. Kata ini dekat dengan kata madrasah, dan seharusnya digunakan untuk arti pelajar pada suatu madrasah, namun pada prakteknya tidak demikian.[40]

Ketiga kata tersebut (murid, *tilmīż* dan *mudarris*), kelihatannya digunakan untuk menunjukkan pada peserta didik tingkat dasar dan lanjutan. Karena semuanya itu menggambarkan sebagai orang yang baru belajar, belum memiliki wawasan, dan masih amat bergantung pada guru dan belum menggambarkan kemandirian. Ia masih memerlukan masukan berupa

---

[38]Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 49.

[39]*Ibid.*

[40]Anwar Al-Jundi, *Al-Madrasah Al-Islamiyyah 'ala Thariq Allah wa Manhaj Al-qur'an* (Mesir: Dar Al-Litisham, 1986), hlm. 17.

Dipindai dengan CamScanner

pengetahuan, keterampialn. pengalaman dan lain sebagainya, sehingga masih banyak memerlukan bimbingan.

Istilah lain yang berkenaan dengan peserta didik adalah *aṭ-Ṫolib*, kata ini berasal dari bahasa arab, *Ṫolaba*, *Yaṭlubu*, *Ṫōlibun* yang berarti orang yang mencari sesuatu. Pengertian ini dapat dipahami karena seorang peserta didik adalah orang yang tengah mencari ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan serta pembentukan kepribadian untuk bekal kehidupannya di masa depan agar berbahagia dunia akhirat.

Kata *aṭ-Ṫolib* ini selanjutnya lebih digunakan untuk peserta didik pada perguruan tinggi yang selanjutnya disebut mahasiswa. Penggunaan kata *aṭ-Ṫolib* untuk mahasiswa dapat dimengerti karena seorang mahasiswa sudah memiliki bekal pengetahuan dasar yang ia peroleh dari pendidikan dasar dan lanjutan, terutama pengetahuan tentang membaca, menulis, dan berhitung. Dengan bekal pengetahuan dasar ini, ia diharapkan memiliki bekal untuk mencari, menggali dan memdalami bidang keilmuan yang diminatinya dengan cara membaca, mengamati, memilih bahan-bahan bacaan, seperti buku surat kabar, majalah, fenomena sosial melalui berbagai peralatan dan sarana pendidikan lainnya, terutama bahan bacaan.

Istilah *aṭ-Ṫolib* selanjutnya banyak digunakan oleh para ahli pendidikan Islam sejak zaman klasik sampai dengan zaman sekarang. Diantara yang menggunakan istilah *aṭ-Ṫolib* adalah imam *al-Ghazāli*. Dalam hubungan ini ia mengatakan : bahwa *aṭ-Ṫolib* adalah bukan kanak-kanak

Dipindai dengan CamScanner

yang belum dapat berdiri sendiri, dan dapat mencari sesuatu, melainkan ditunjukkan kepada orang yang memiliki keahlian berpengetahuan, mencari jalan dan mendahulukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Bahwasanya ia adalah seseorang yang telah mencapai usia dewasa dan telah dapat bekerja dengan baik dengan menggunakan akal pikirannya. Ia adalah seseorang yang sudah dapat diminta pertanggung jawaban dalam melaksanakan kewajiban agama yang dibebankan kepadanya sebagai fardhu 'ain. Seorang *at-Tolib* adalah manusia yang telah miliki kesanggupan memilih jalan hidupnya, menemukan apa yng dinilainya baik, dan tidak pula dibebaskan kepadanya untuk berusaha dalam mendapatkan ilmu dan sungguh-sungguh dalam mencarinya, sebagaimana yang demikian itu dapat ia nilai sebagai yang buruk untuk ditinggalkan dan mensucikan dirinya.

Istilah lainnya yang berhubungan dengan peserta didik adalah *al-Muta'allim* kata ini berasal dari bahasa arab, *Ta'allama, Yata'allamu, Ta'alluman, Muta'allim* yang berarti orang yang mencari ilmu pengetahuan.[41]

Beberapa istilah yang digunakan dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa peserta didik bukanlah manusia yang pasif atau manusia "kosong", tidak memiliki kemauan, tidak memiliki potensi dan sebagainya. Sebaliknya, Islam melihat peserta didik sebagai manusia yang memiliki keinginan, kehendak dan secara sadar mencari sesuatu yang ia

[41] *Ibid.*, hlm. 50-52.

Dipindai dengan CamScanner

perlukan.[42] Selain itu peserta didik adalah orang yang memiliki keinginan untuk menambah ilmu pengetahuan dan teru-menerus berusaha memperoleh pengetahuan, serta memiliki sikap kritis, dinamis dan kreatif. Walaupun memilikikrakter kritis, dinamis dan kreatif konsep peserta didik dalam pendidikan Islam bukanlah peserta didik yang sombong dan tidak beradab tetapi mereka tetap memiliki tingkat kepatuhan dan penghormatan yang tinggi kepada gurunya.

Dengan demikian, istialh-istilah yang mengacu kepada pengertian peserta didik sebagaimana disebutkan di atas pada intinya mengandung makna yang sama yaitu sebagai orang yang menuntut ilmu atau mencari ilmu yang kesemuanya termasuk dalam pembahasan skripsi ini.

Sementara itu Abu Ahmadi menjelaskan bahwa peserta didik disebut juga anak didik atau terdidik yang terdiri dari para individu dan membaginya berdasarkan tahap perkembangan dan umur, menurut status dan tingkat kemampuan.[43]

Menurut teori *tabularasa* perkembangan peserta didik sepenuhnya ditentukan oleh lingkungannya, sehingga nasib dan masa depan peserta didik dikondisikan oleh lingkungan termasuk pendidikan dengan sengaja diberikan kepadanya. Peserta didik dipandang sebagai organisme pasif yang tak

---

[42]Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazāli*, (Banjar Masin: Antasari Press, 2008), hlm. 47.

[43]Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta,1991), hlm. 41-42.

Dipindai dengan CamScanner

berdaya menghadapi lingkungannya. Kearah mana peserta didik hendak dibawa dan dikembangkan, terserah kepada kemauan pendidikan.[44]

Dalam dunia tasawuf, peserta didik atau murid adalah orang yang menerima pengetahuan dan bimbingan dalam melaksanakan amal ibadahnya, dengan memusatkan segala perhatian dan usahanya ke arah itu. Peserta didik atau murid di sini ada tiga tingkat, yaitu:

a. *Mubtadi'* atau pemula, yaitu mereka yang baru mempelajari syari'at,jiwanya masih terikat pada kehidupan duniawi.
b. *Mutawaṣṣit* atau tingkatan menengah, yaitu orang yang sudah dapat melewati kelas persiapan, telah mempunyai pengetahuan yang dalam tentang syari'at. Kelas ini sudah mulai memasuki pengetahuan dan alam batiniyah. Tahap ini adalah tahap belajar dan berlatih mensucikan batin agar tercapai akhlak yang baik.
c. *Muntahīd* atau tingkatan atas, yaitu yang telah matang ilmu syari'atnya,sudah mendalami ilmu batiniyah. Orang yang sudah mencapai tingkat inidisebut orang arif, yaitu orang yang sudah boleh mendalami ilmu hakikat.[45]

Perlu diperjelas beberapa diskripsi tentang hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu:

---

[44]Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos,1999), hlm. 113.
[45]Nur Uhbiyati, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam I*, Cet., I(Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 123.

Dipindai dengan CamScanner

a. Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memilikidunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses kependidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa, baik dalam aspek metode mengajar , materi yang akan diajarkan, sumber bahan yang digunakan, dan lain sebagainya.

b. Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodesasi perkembangan dan pertumbuhan. Pemahaman ini cukup perlu untuk diketahui agar aktivitas kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang pada umumnya dilalui oleh setiap peserta didik. Hal ini sangat beralasan, karena kadar kemampuan peserta didik ditentukan oleh faktor usia dan periode perkembangan atau pertumbuhan potensi yang dimilikinya.

c. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi. Di antara kebutuhan tersebut adalah kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, realisasi diri, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu penting dipahami oleh pendidik agar tugas-tugas kependidikannya dapat berjalan secara baik dan lancar.

d. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan di mana ia berada. Pemahaman tentang *differensiasi individual* peserta didik

Dipindai dengan CamScanner

sangat penting untuk dipahami oleh seorang pendidik. Hal ini disebabkan karena menyangkut bagaimana pendekatan yang perlu dilakukan pendidik dalam menghadapi ragam sikap dan perbedaan tersebut dalam suasana yang dinamis, tanpa harus mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau kelompok.

c. Peserta didik merupakan resultan dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan melalui proses pendidikan. Sementara unsur rohaniyyah memiliki dua daya, yaitu daya akal dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal, maka proses pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengasah daya intelektualitasnya melalui ilmu-ilmu rasional.Adapun untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah. Konsep ini bermakna bahwa suatu proses pendidikan Islam hendaknya dilakukan dengan memandang peserta didik secara utuh. Dalam dataran praktis, pendidikan Islam tidak hanya mengutamakan pendidikan salah satu aspek saja, melainkan kedua aspek secara integral dan harmonis. Bila tidak, maka pendidikan tidak akan mampu menciptakan *out put* yang memiliki kepribadian utuh, akan tetapi malah sebaliknya yaitu kepribadian yang ambigu. Bila fenomena ini terjadi dalam praksis pendidikan Islam, maka upaya untuk menciptakan *insan kamil* akan hanya sebuah mimpi belaka.

Dipindai dengan CamScanner

f. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (*fitrah*) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Di sini tugas pendidik adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, tanpa melepaskan tugas kemanusiaannya; baik secara vertikal maupun horizontal. Ibarat sebidang sawah, peserta didik adalah orang yang berhak bercocok tanam dan memanfaatkan sawahnya (potensi). Sementara pendidik (termasuk orang tua) hanya bertugas menyirami dan mengontrol tanaman agar tumbuh subur sebagaimana mestinya, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.[46]

g. Seluruh pendekatan peserta didik di atas perlu dipahami secara mendalam oleh setiap pendidik atau komponen yang terlibat dalam proses kependidikan Islam. Wacana ini dimaksudkan untuk memformat tugas-tugas kependidikan yang dinamis bagi tercapainya tujuan yang diinginkan.

2. Sifat-sifat Ideal Peserta Didik

Untuk terwujudnya kegiatan pembelajaran yang baik, serta terjalin kerjasama antara guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik sekaligus sebagai mitra didik, setiap peserta didik dituntut mengerti, memahami, memiliki dan dapat merealisasikan sifat-sifat berikut ini :

---

[46]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 48-50.

Dipindai dengan CamScanner

a. Bersikap *tawaḍu'* atau rendah hati.[47] Hendaklah pelajar tidak takabur atasilmu dan tidak menguasai orang yang mengajar, melainkan menyerahkan kepada pengajar kendali urusannya secara keseluruhan dalam setiap perincian. Juga pelajar harus menurut nasehat, pelajar merendahkan diri kepada pengajarnya, mencari pahala dan kemuliaan dengan melayaninya.[48]

b. Peserta didik hendaknya berhias dengan moral yang baik seperti berkata benar, ikhlas, taqwa, rendah hati, zuhud menerima apa yang ditentukan Tuhan serta menjauhi sifat-sifat tercela.

c. Bersungguh-sungguh dan tekun belajar.

d. Sifat saling mencintai dan persaudaraan haruslah menyinari pergaulan antara peserta didik sehingga merupakan anak-anak yang sebapak.[49]

e. Peserta didik harus penuh semangat dan kegiatan, serta menghadapi tugasnya dengan penuh kegaerahan dan minat.

f. Senantiasa memiliki ketabahan dalam mencari ilmu pengetahuan dan supaya merantau.[50]

---

[47]Al-Rasyidin & Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press,2005), hlm. 52.

[48] Al-Ghazāli, *Ihya' 'Ulum Ad-dīn*, Diterjemahkan dari "judul buku asli" oleh Misbah Zainul Mustofa (Yogyakarta: Bintang Pelajar, tt), hlm.161.

[49]M. Athiyah Al-Abrasyi, *Attarbiyah Al-Islāmiyah*, Diterjemahkan dari "judul buku asli" oleh Bustami A.Gani, *Dasar-dasarPokokPendidikan Islam*(Jakarta: BulanBintang, 1993), hlm. 148.

[50]Asma Hasan Fahmi, *Mabādiut Tarbiyatil Islāmiyah*, Diterjemahkan dari "judul buku asli" oleh Ibrahim Husein, *SejarahdanFilsafatPendidikan Islam* (Jakarta: BulanBintang, 1979), hlm. 174.

Dipindai dengan CamScanner

g. Bersifat wara' dan menjaga agar setiap kebutuhan dan keluarga, makan, minum, pakaian tempat tinggal dan lain-lain, selalu dari bahan dan diperoleh lewat cara yang halal.[51]

3. Tugas dan Tanggung Jawab Peserta Didik

Untuk dapat melaksanakan kegiatan menuntut ilmu dengan baik, maka peserta didik hendaklah dapat merealisasikan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, menurut M. Athiyah al-Abrasyi, setiap peserta didik setidaknya memiliki tugas dan tanggung jawab seperti berikut ini :

a. Sebelum mulai belajar, siswa itu harus terlebih dahulu membersihkanhatinya dari segala sifat buruk, karena belajar dan mengajar itu dianggap sebagai ibadah. Sebab menyemarakkan hati dengan ilmu tidak sah kecuali setelah hati itu suci dari kotoran akhlak. Intinya ialah peserta didik jiwanya harus suci. Indikatornya terlihat dari akhlaknya.

b. Bersedia mencari ilmu termasuk meninggalkan keluarga dan tanah air, dengan tidak ragu-ragu bepergian ke tempat-tempat yang jauh sekalipun bila di kehendaki demi untuk mendatangi guru.

c. Bertekad untuk belajar hingga akhir umur, jangan meremehkan suatu cabang ilmu, tetapi hendaklah menganggapnya bahwa setiap ilmu ada faedahnya, jangan meniru-niru apa yang didengarnya dari orang-orang

[51]Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam Studi tentang Kitab Tazkirāt Al-Samī' wa Al Mutakallim Karya Ibn Jama'ah*(Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 204.

Dipindai dengan CamScanner

yang terdahulu yang mengkritik dan merendahkan sebagian ilmu mantik dan filsafat.[52]

d. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.

e. Mempelajari ilmu-ilmu terpuji, baik ilmu umum atau ilmu agama.

f. Mempelajari suatu ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya.

g. Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.

h. Mengenal nilai-nilai prakmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia dan akhirat, baik itu untuk dirinya maupun manusia pada umumnya.[53]

4. Etika Peserta Didik Menurut Ilmuwan Muslim

Pencarian ilmu pengetahuan tidak bisa dilakukan dengan asal-asalan. Karena jika itu dilakukan, pencarian ilmu menjadi aktivitas yang sis-sia karena tidak menghasilkan apa-apa. Kalaupun mampu menguasai ilmu, ilmu tersebut tidak akan memberinya kemanfaatan. Ilmu hanya sekedar wacana, ilmu menjadi fashion yang diperbincangkan dari mulut ke mulut. Ilmu tidak berguna sama sekali. Tidak untuk perkembangan peradaban, tidak untuk kesejahteraan manusia, apalagi mengubah dunia. Ilmu tidak mampu

[52]M. Athiyah Al-Abrasyi, *Attarbiyah Al-Islāmiyah*, Diterjemahkan dari "judul buku asli" oleh Bustami A.Gani, *Loc., Cit.*

[53]Al-Rasyidin & Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 53.

Dipindai dengan CamScanner

menolong pemiliknya untuk semakin mendekatkan kepada Tuhan. Justru sebaliknya, ilmu demikian bisa menjadi petaka.

Syaikh az-Zarnūjī melihat banyaknya para pencari ilmu pada masanya yang gagal memperoleh apa yang mereka cari atau diantara mereka yang mendapatkan ilmu, tetapi ternyata tidak bisa mendapatkan manfaat dan buahnya ilmu, yaitu dapat mengamalkan dan menyebarkan ilmu yang diperolehnya.

Hal tersebut bisa terjadi karena mereka salah jalan dalam mencari ilmu dan setiap orang yang salah jalan pastinya akan tersesat dan tidak sampai pada tujuannya. Mereka tidak tahu etika dan syarat-syarat yang harus di penuhi dalam mencari ilmu sehingga mereka tidak mendapatkan ilmu pengetahuan sebagaimana yang mereka harapkan.[54]

Menurut az-Zarnūjī etika belajar meliputi:

a. Bagaimana memilih ilmu yaitu mempelajari ilmu tauhid terlebih dahulu, kemudian ilmu-ilmu lama (karangan ulama salaf), ilmu hal (yang dibutuhakan setiap saat seperti sholat, puasa dan haji. Serta tidak meninggalkan ilmu muamalah sebagaimana terdapat padanya aturan agama seperti mengetahui haram, makruh dan syubhat.

b. Menghormati Guru sebagaimana berikut :

   1) Tidak berjalan kencang didepannya.

[54]Asy-Syekh Az-Zarnujī, *Ta'lim Muta'alli.* Diterjemahkan dari "judul buku asli" oleh Muhammadun Thaifuri. *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu* (Surabaya: Menara Suci, 2008), hlm.2.

Dipindai dengan CamScanner

2) Tidak duduk di tempat duduk gurunya.
3) Tidak memulai percakapan dengannya kecuali atas izinnya.
4) Tidak menanyakan sesuatu ketika guru sedang bosan.
5) Menjaga waktu dan tidak mengetuk pintu atau kamarnya, tetapi harus menunggu sampai beliau keluar.
6) Menjauhi amarahnya dan menjalankan perintah yang baik darinya. Jika guru memerintahkan hal yang bertentangan dengan agama maka tidak boleh patuh padanya.
7) Menghormati anak-anaknya dan orang-orang yang memiliki hubungan kerabat dengannya.

c. Keseriusan yaitu bersungguh-sungguh (memanfaatkan waktu sebaik-baiknya)Ketekunan, yaitu bagi peserta didik rutin belajar setiap awal dan akhir malam, karena antara waktu maghrib dan isya serta waktu sahur adalah waktu yang penuh berkah.
d. Cita-cita luhur, yaitu kesungguhan dan cita-cita tinggi adalah pangkal kesuksesan.[55]
e. Bagaimana berniat dalam belajar yaitu untuk mencari ridha Allah SWT, mengharap kebahagian di akhirat, menghilangkan kebodohan dari

[55] *Ibid.*, hlm. 31-61.

Dipindai dengan CamScanner

dirinya sendiri dan darisegenap orang orang bodoh, menghidupkan agama dan melestarikan agama.[56]

f. Melestarikan ilmu,[57] yaitu memberikan sesuatu berupa hartanya atau apapun berupa sesuatu yang bermanfaat walupun sedikit terhadap majlis ilmu.

g. Memiliki metode belajar yaitu :

   1) Mengulang dan menghafal

   2) Memahami dan mencatat

   3) Muzakaroh (tukar pendapat)

   4) Munazarah (diskusi dan saling mengkritisi)

   5) Mutaharoh (diskusi dikelas)

h. Tawakkal (menyerahkan segala urusan kepada Allah)

i. Wara' yaitu menjauhkan diri dari perbuatan dosa, maksiat dan perkara syubhat.[58]

Etika peserta didik merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, Asma Hasan Fahmi dama buku Ramayulis mengemukakan etika yang harus di

---

[56]Asy-Syekh Az-Zarnujī, *Ta'lim Muta'allim*. Diterjemahkan dari "judul buku asli" oleh Aliy As'ad, *Bibingan Bagi Penuntut Ilmu* (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 17.

[57]Asy-Syekh Az-Zarnujī, *Ta'lim Muta'allim*. Diterjemahkan dari "judul buku asli" oleh Ibrahim Ibn Ismail, *Syarah Ta'lim wal Muta'alim* (Surabaya: Al-hidayah, tt), hlm. 16.

[58]A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Terlengkap*, Cet., XXV (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hlm. 1552.

Dipindai dengan CamScanner

ketahui, dimiliki dan dipahami oleh peserta didik supaya dia dapat belajar dengan baik dan diberi keridhaan oleh Allah SWT. yaitu:

a. Peserta didik hendaknya senantiasa memberikan hatinya sebelum menuntut ilmu.
b. Tujuan belajar hendaknya ditunjukkan untuk menghiasi roh dengan berbagai sifat keutamaan.
c. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.
d. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
e. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah.

Ramayulis mengemukakan bahwa etika peserta didik yang dirumuskan di atas perlu disempurnakan dengan empat etika peserta didik dalam menuntut ilmu, sebagai berikut:

a. Peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keimanan, mendekatkan diri kepada Allah.
b. Peserta didik harus tabah dalam menuntut ilmu pengetahuan dan sabar dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang datang.
c. Peserta didik harus ikhlas dalam menuntut ilmu, menghormati guru atau pendidik, berusaha memperoleh kerelaan dari guru dengan mempergunakan beberapa cara yang baik.

Dipindai dengan CamScanner

d. Peserta didik harus berusaha dengan sungguh-sungguh (berjihad) dalam menuntut ilmu serta diiringi dengan do'a kepada Allah agar berhasil dalam menuntut ilmu.[59]

Al-Mawardi mengemukakan beberapa etika peserta didik dalam bukunya Rahmadi sebagai berikut :[60]

a. Menghormati guru adalah mengambil hati dan merendahkan diri, dalam menempuh studinya peserta didik harus dapat mengambil hati gurunya dan bersikap rendah hati kepadanya.
b. Meneladani guru karena guru adalah seorang yang patut dicontoh dalam kehidupannya selama benilai ibadah.
c. Tidak meremehkan guru, bentuk implementasinya tidak mendemonstrasikan ilmu dihadapan guru dengan maksud melecehkannya.
d. Memiliki sikap moderasi, yaitu menjaga keseimbangan dan sikap yang proporsional kepada guru sehingga peserta didik tidak terjebak dalam sikap Fanatisme dan skstrim terhadap gurunya.

Zakiah drajat mendeskrifsikan etika peserta didik terhadap gurunya, yaitu sebagai berikut:

a. Ucapkan salam terlebih dahulu bila berjumpa dengan guru

[59]Ramaulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 183.
[60]Rahmadi, Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazali (Banjar Masin: Antasari Press, 2008), hlm. 115.

Dipindai dengan CamScanner

b. Senantiasa patuh dan hormat kepada segala perintah guru, sepanjang tidak melanggar ajaran agama dan undang-undang negara
c. Tunjukkan perhatian ketika guru memberi pelajaran, bertanyalah dengan sopan menurut keperluannya.
d. Bersikap merendahkan diri, sopan dan hormat dalam bergaul atau berhadapan dengan guru.
e. Jangan berjalan di muka atau mendahului guru, kecuali dengan ijinnya.[61]

sekolah.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang yang penulis temukan yang berkenaan dengan pemikiran *al-Ghazāli* terhadap pendidikan tentang etika belajar peserta didik secara khusus dan pendidikan Ahlak secara umum bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan sebagaimana telah dilakukan oleh kalangan sarjana. Kebanyakan penelitian-penelitian tersebut dilakukan untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan, baik dalam bentuk skripsi maupun tesis. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan sebagai berikut :

a. Skripsi Akbar Tanjung (2015), mahasiswa IAIN Padangsidimpuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang berjudul *Pembentukan Kepribadian Anak Didik Menurut Al-Ghazāli dalam*

[61]Zakiah Dradjat, *Metodik Khusus Dalam Pengajaran Agama Islam* (Jakarta; Bumi Aksara, 1995), hlm. 274.

Dipindai dengan CamScanner

Kitab Ayyuhal Walad. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Ketaatan, 2) Ubudiyah, 3) Tawakkal, 4) Ikhlas. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian terdapat dua faktor dari diri sendiri seperti tawadhu', jujur, menyampaikan apa yang diketahuinya, niat untuk menyempurnakan akhlaknya dan faktor lingkungan yaitu berinteraksi dengan orang-orang shaleh, tidak menerima pemberian dari pejabat negara, dan menjadi teladan yang baik.[62]

b. Skripsi Siti Arfah (2015), mahasiswa IAIN Padangsidimpuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazāli (Studi Kitab Ihya 'Ulumuddīn).* Hasil penelitian ini menjelaskan pendapat Imam *al-Ghazāli* tentang konsep pendidikan akhlak antara lain bersifat tawadu', ikhlas dan tawakkal.[63]

c. Skripsi Atsana Rohani Afifah (2010), mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang berjudul *Implementasi Konsep Etika Belajar Peserta Didik Menurut Al-Ghazāli*. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Konsep etika peserta didik menurut *al-Ghazāli* yaitu etika kepada ilmunya, kepada Tuhan, kepada agama dan kepada gurunya. 2) Implementasinya dengan konteks pendidikan

---

[62]Akbar Tanjung, "Pembentukan Kepribadian Anak Didik Menurut *Al-Ghazāli* dalam Kitab Ayyuhal Walad" *Skripsi* (Padangsidimpuan: Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan), 2015.

[63]Siti Arfah, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut *Al-Ghazali* (Studi Kitab Ihya 'Ulumuddīn" *Skripsi* (Padangsidimpuan: Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan), 2015.

Dipindai dengan CamScanner

masa kini yaitu: dengan memberikan kebiasaan kepada murid untuk membaca do'a sebelum dan sesudah melakukan belajar, berjabat tangan dengan guru, membiasakan berwudlu setiap waktu, membiasakan sholat dhuha dan shalat sunnah, menghormati guru, saling tolong-menolong antar teman dan lain sebagainya.[64]

d. Skripsi Muhammad Rodhi (2013), mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang berjudul *Studi Analisis Pemikiran Al-Ghazāli tentang Pendidikan Karakter Anak di dalam Kitab Ayyuhal Walad.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pemikiran pendidikan karakter anak menurut Imam *al- Ghazāli* dalam kitab *Ayyuhal Walad* mengarah penciptaan karakter siswa yang ahli ibadah, ahli ilmu baik itu ilmu agama maupun ilmu umum, mempunyai kepekaan sosial, bertawakkal, tunduk dan patuh pada guru dan ajaran Allah, kasih sayang, tidak sombong, takabur dan dengki, menjadi warga negara yang baik, melakukan amal perbuatan yang bermanfaat bagi semua umat manusia. 2) Relevansi pemikiran pendidikan karakter anak menurut Imam *al-Ghazāli* dalam kitab *Ayyuhal Walad* bagi pendidikan Islam di Indonesia adalah proses perolehan kebahagiaan hidup

[64]Atsana Rohani Afifah, "Implementasi Konsep Etika Belajar Peserta Didik Menurut *Al-Ghazālī*" *Skripsi*(http://lib.uin-malang.ac.id/files/thesis/abstract/id_06110002.ps) diakses pada hari selasa tanggal 23 Februari tahun 2016 Pukul. 15.00 WIB.

Dipindai dengan CamScanner

dunia akhirat, qanā'ah dan tawakkal, tawaḍu', kasih sayang, mencintai sesama, kejujuran, kesopanan, dermawan, tidak hasut dan sombong.[65]

e. Skripsi Winarto (2013), Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ayyuhal Walad*. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad* empat hal yaitu: 1) Akhlak kepada Allah meliputi beriman secara sungguh-sungguh, takwa, tawakal, ikhlas, istiqomah, mujahadah dan menghidupkan malam. 2) Akhlak pendidik meliputi sikap profesional, berpaling dari dunia, riyaḍah dan berkepribadian baik. 3) Akhlak dalam belajar meliputi niat yang baik, memanfaatkan waktu, sabar dalam belajar, menghormati guru, larangan berdebat dan bertanya dalam mencari petunjuk. 4) Akhlak dalam pergaulan meliputi membantu orang fakir, berperilaku baik kepada orang lain, tidak bergaul dengan pemerintah atau raja dan memberi nasihat atau peringatan.[66]

f. Skripsi Moh. Nawawi (2013), mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-*

---

[65]Muhammad Rodhi, "Studi Analisis Pemikiran *Al-Ghazāli*tentang Pendidikan Karakter Anak di dalam Kitab Ayyuhal Walad" *Skipsi* (*http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/139*) diakses pada hari selasa tanggal 23 Februari tahun 2016 Pukul. 15.00 WIB.

[66]Winarto, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam *Al-Ghazāli*" *Skripsi* (*http://eprints.sunankalijaga.ac.id/id*) diakses pada hari selasa tanggal 23 Februari tahun 2016 Pukul. 15.00 WIB.

Dipindai dengan CamScanner

Ghazāli dalam Kitab Ayyuhal Walad. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kitab *Ayyuhal-Walad,al-Ghazāli* menekankan pentingnya nilai spritualitas dalam pendidikan. Diawali dengan niat, *al-Ghazāli* mengarahkan dengan tegas untuk meniatkan belajar sebagai ikhtiar menghidupkan sprit ajaran Rasulullah SAW. Pengetahuan yang didapat dari proses belajar perlu diamalkan agar ilmu tersebut mampu mendorong kepada ketaatan dan mencegah dari kemaksiatan. 1) Konsep pendidikan akhlak anak menurut al-Ghazāli adalah; a) Tidak boleh melepaskan diri dari tujuan pengutusan Rasul; b) Nilai kesempurnaan manusia; c) Terciptanya relasi holistik guru dan murid; d) Nilai ilmu sebagai sarana *taqarrub* kepada Allah. 2) Adapun metode al-Ghazāli dalam mendidik muridnya yaitu ; a) Menggunakan metode yang mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Nabi SAW; b) Melatih kecerdasan spritual; c) Kontinuitas pembelajaran; d) Penggemblengan spritualitas murid melalui *riyaḍah*, dan perintah menjaga adab kepada *mursyīd.*[67]

Penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang di lakukan para peneliti sebelumnya. Untuk membedakan skripsi ini dengan skripsi yang lain, maka penulis memfokuskan pembahasan tentang etika belajar peserta didik dalam proses belajar-mengajar di lingkungan sekolah.

[67]Moh. Nawawi, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut *Al-Ghazāli* dalam Kitab Ayyuhal-Walad" *Skripsi* (*http://eprints.sunankalijaga.ac.id/id*) diakses pada hari selasa tanggal 23 Februari tahun 2016 Pukul. 15.00 WIB.

Dipindai dengan CamScanner

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis, Pendekatan, dan Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini sepenuhnya merupakan kajian kepustakaan *(library research)*, artinya sebuah studi dengan mengkaji buku-buku, naskah-naskah, majalah-majalah yang bersumber dari khazānah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat menjadi sebuah judul penelitian. Semua sumber berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan dokumenter-literatur lainnya.[1]

Penelitian yang penulis lakukan dapat dikategorikan penelitian kepustakaan karena tidak memerlukan terjun langsung ke lapangan melalui survei maupun observasi untuk mendapatkan data yang dicari. Data diperoleh dan dikumpulkan dari penelitian kepustakaan yaitu dari hasil pembacaan dan penyimpulan dari beberapa buku, kitab-kitab terjemahan, dan karya ilmiah lain yang ada hubungannya dengan materi dan tema pengkajian.

Sedangkan untuk memahami permasalahan yang akan dibahas, penulis menggunakan pendekatan sejarah *(historical approach)*. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji peristiwa-peristiwa dan gagasan-gagasan yang timbul pada masa yang lalu agar ditemukan suatu generalisasi dalam usaha memberikan pernyataan sejarah. Pendekatan ini juga digunakan untuk meneliti

[1]Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: UMY, 1994), hlm. 45.

Dipindai dengan CamScanner

biografi yaitu tentang kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat baik sifat, watak, pengaruh dan ide-ide yang timbul pada masa itu.[2]

Selanjutnya metode analisis data dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitik*, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan pula adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran data-data tersebut,[3] oleh karena itu lebih tepat jika dianalisis menurut dan sesuai dengan isinya saja yang disebut dengan *content analysis* atau bisa disebut dengan analisis isi.[4] Analisis ini adalah suatu teknik dalam penelitian untuk membuat rumusan kesimpualan dengan mengidentifikasikan karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematik dan objektif.[5]

Metode deskriptif ini, akan menggambarkan pemikiran al-Ghazali secara sistematis. Sehubungan dengan latar-belakang kehidupan dan pemikirannya, begitu juga pendapat para ahli yang relevan juga digunakan. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu memahami pemikiran al-Ghazali tentang etika belajar peserta didik untuk memperoleh suatu kesimpulan.

B. Sumber Data

Untuk mendapatkan data-data yang valid maka diperlukan sumber data penelitian yang valid pula. Dalam penelitian ini ada ada dua sumber data yaitu :

---

[2]Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Cet. II, hlm. 40.
[3]Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 139.
[4]Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 141.
[5]Hadari Nawawi, *Metode Penelitian sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Univer Peress, 1998), hlm. 69.

Dipindai dengan CamScanner

a. Sumber Data Primer

Yang dimaksud data primer adalah data yang diproleh secara langsung dari obyek yang diteliti. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku yang ditulis langsung oleh Al-Ghazali yaitu ;

1) *Iḥyā 'Ulum Ad-Dīn*, Penerbit Al-Hidayah Surabaya. t.t, Juz 3.
2) *Ayyuhā Al-Walad*, Penerbit Beirut Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. Beirut, 1994.
3) *Bidāyah Al-Hidāyah*, PenerbitBeirut Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. Beirut 1989.
4) *Mizan Al-'Amal*, PenerbitBeirut Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. Beirut 1989.

b. Sumber Data Skunder

Yang dimaksud data skunder adalah data-data yang mendukung data primer, yaitu buku-buku atau sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

1) Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*, Penerbit. Pustaka Pelajar. Yogjakarta 1998.
2) Amin Abdullah, *Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Penrj. Hamzah, Penerbit Mizan. Bandung 2002.
3) Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, Alih Bahasa oleh Nainggolan, Hadri Hasan. Penerbit Dea Press. Jakarta 2000.

Dipindai dengan CamScanner

4) Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Ghazali dan Plato, dalam Aspek Pendidikan*, Alih Bahasa oleh H.M Mochtar Zoeni, BA dan Bachtiar Shafiuddin, Penerbit Pustaka Nasional PTE LTD. Singapura 1986.

5) Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosuf Muslim*, Penerbit Al-Amin Press. Yogjakarta1997.

6) *Al-Ghazali Sang Sufi Filosof*, Alih Bahasa Oleh Ahmad Rofi 'Usmani, Penerbit Pustaka Pelajar. Bandung 1987.

7) Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqatu fi NaZari Al-Ghazali*, Penerbit Dar Al-Ma'rif. Mesir 1971.

C. Potret Dinamika Intelektual *Al-Ghazāli*

Al-Ghazāli merupakan tokoh yang sudah terkenal di seluruh penjuru jagat raya ini, terutama dikalangan cendikiawan Muslim. Beliau ahli dibidang Tasawuf dan juga filsafat yang terkenal. Untuk lebih jelasnya tentang *al-Ghazāli*, maka penulis menguraikan Sketsa Biografi *Al-Ghazāli*, Kondisi Sosial Politik Pada Masa *Al-Ghazāli* dan Karya Intelektual *Al-Ghazāli*.

1. Biografi *Al-Ghazāli*

Al-Ghazāli adalah ulama besar dalang bidang agama. Nama lengkap beliau adalah *Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Tusi Al-Ghazāli*. Beliau lahir

Dipindai dengan CamScanner

di perkampungan kecil bernama Ghazalah, daerah Thus (Khurasan) suatu wilayah di Persi (Iran), pada tahun 450H/1058M.[6]

Al-Ghazāli tumbuh dan berkembang dalam keluarga sederhana yang shaleh. Ayahnya bernama Muhammad seorang buta huruf yang kesehariannya sebagai penenun wol dengan penghasilan yang paspasan. Dia adalah seorang yang mempunyai tipe pecinta ilmu, sehingga disamping menekuni pekerjaannya, ia juga sering mengunjungi majlis-majlis pengajian. Dari sinilah beliau berkeinginan dan berdo'a supaya dikaruniai anak yang menjadi orang besar dan berpengetahuan luas seperti ulama-ulama tempat ia mengambil ilmu.[7]

Al-Ghazāli mempunyai seorang saudara laki-laki yang bernama *Abu al-Futuh Ahmad bin Muhammad bin Ahmad At-Tusi Al-Ghazāli* yang bergelar Majduddin. Keduanya menjadi ulama besar, hanya saja Majduddin lebih berprofesi pada kegiatan dakwah sedangkan *al-Ghazāli* menjadi penulis dan pemikir. Pendidikana *al-Ghazāli* pada masa kecil berlangsung di kampung halamannya. Setelah ayahnya meninggal dunia, beliau dan saudaranya dididik oleh seorang sufi yang mendapat wasiat dari ayah keduanya untuk mengasuh mereka, yaitu *Ahmad bin Muhammad Ar-Razikani At-Tusi*, ahli tasawuf dan fiqh dari Thus. Mula-mula sufi ini mendidik keduanya secara langsung. Tetapi, setelah harta keduanya habis, sementara sufi itu seorang yang miskin, mereka dimasukkan kesebuah madrasah di Thus.

---

[6]Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 55.

[7]Asrorun Niam Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Elsas Jakarta, 2006), hlm. 24.

Dipindai dengan CamScanner

Setelah itu *al-Ghazāli* menuju ke Naisabur dan belajar kepada *Imam Al-Juwaini* yang terkenal dengan sebutan *Imam Al-Haramain*, seorang teolog Asy'ariyah. Meskipun *Imam Al-Haramain* bukan filosof, tetapi ia mengajarkan studi filsafat kepada *Imam Al-Ghazāli*. Disinilah pertama kali *Imam Al-Ghazāli* mengenal ilmu kalam dan filsafat. Kecerdasan *al-Ghazāli* sempat mengundang decak kagum *Imam Al-Haramain*, maka tidak lama berselang beliau pun diangkat menjadi asisten pengajar oleh *Imam Al-Haramain*. *Imam Al-Ghazāli* resmi menjadi guru di Madrasah Nidzamiyah Naisabur ketika *Imam Al-Haramain* meninggal pada tahun 479 H.[8]

Dari Naisabur *al-Ghazāli* merasa tidak puas, akhirnya beliau melanjutkan atau berpindah ke kota Mu'askar. Di tempat tersebut beliau menemui dan berkenalan dengan Nidzam Al-Mulk, seorang perdana Menteri kerajaan Saljuq. Nidzam al-Mulk menjadikan *al-Ghazāli* sebagai guru pada tahun 1091 M di Madrasah Al-Nidzamiyah Baghdad yang telah didirikan oleh Nidzamul Mulk sendidri. Di kota Baghdad ini *al-Ghazāli* menjadi terkenal. Pengajian *halaqahnya* semakin ramai. Ia pun telah menulis banyak karya ilmiah. Pada tahun 1095 M, *al-Ghazāli* meninggalkan jabatannya yang terhormat di Baghdad, kemudian menuju kota Makkah dalam rangka menunaikan ibadah haji. Kemudian melanjutkan perjalanan ke Syamdan tinggal sementara di kota Baitul Maqdis. Selanjutnya *al-Ghazāli* pergi ke Damaskus dan ber'uzlah di sebuah Zawwiyah di dalam mesjid raya Al-Uwawi Zawiyah tempat *al-Ghazāli* 'uzlah

[8] *Ibid.*, hlm. 26.

Dipindai dengan CamScanner

tersebut sampai sekarang masih ada dan terkenal dengan sebutan Az-Zawwiyat Al-Ghazaliyah. Di tempat ini beliau menggunakan waktunya untuk menulis kitab *Ihya 'Ulum Ad-Din.*[9]

Akhirnya al-Ghazali kembali ke Thus, sampai di sana beliau mendirikan lembaga pendidikan. Di lembaga pendidikan tersebut belia mengajar dan beribadah. Kemudian di akhir kehidupannya tepatnya pada tanggal 14 jumadil akhir tahun 505 H/1111 M, setelah ia selesai berwudhu dengan sempurna, lalu berbaring meluruskan badan dan kakinya, kemudian menghadap ke arah kiblat dan tidak lama setelah itu beliau meninggal dunia. Jenazahnya dimakamkan di makam at-Thabron.[10]

Bertolak dari perjalanan hidupnya, lebih dari 70 karyaa *al-Ghazāli* meliputi berbagai ilmu pengetahuan, beberapa diantaranya yang termasyhur adalah kitab *Ihya 'Ulumudin*, kitab yang sangat penting dan masyhur mengenai ilmu kalam, tasawuf dan akhlak atau etika. Di samping itu beliau juga menjelaskan tentang arti penting kedudukan, keikhlasan di antara ilmu dan amal. Beliau meninggalkan pusaka yang tidak dapat dilupakan oleh umat muslimin pada khususnya dan dunia pada umumnya dengan karya-karyanya yang berjumlah banyak.

---

[9]Zuhairini, et.al., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 131.
[10]*Ibid.*, hlm. 130.

Dipindai dengan CamScanner

2. Kondisi Sosial Politik *Al-Ghazāli*

Al-Ghazāli merupakan salah satu dari sekian banyak tokoh yang telah mewarnai khazanah pemikiran Islam dan beliau termasuk tokoh yang sangat disegani. Dalam memahami pemikirana *al-Ghazāli*, tentunya harus dilakukan banyak kajian terhadap riwayat hidupnya maupun karya-karyanya dalam berbagai disiplin ilmu. Berkaitan dengan profesinya sebagai pemikir, *al-Ghazāli* telah mengkaji secara mendalam dan kronologis minimal empat disiplin ilmu sehingga ia menjadi ahli ilmu kalam atau teolog, filsof, seorang sufi karena ilmu tasawufnya.

Al-Ghazāli dilahirkan dikeluarga yang amat sederhana dan bisa dikatakan warisan nilai dari seorang ayah *al-Ghazāli* kepada beliau tentang nilai-nilai kesederhanaan, kejujuran, dan semangat mencari ilmu-ilmu agama. Itulah salah satu yang mempengaruhi pemikiran beliau untuk senantiasa menuntut ilmu.

Selain beliau hidup di masa klasik yaitu 1250 M. Namun pada masa itu juga sudah memasuki tahun kemunduran Islam. Pada masa itu, pemerintahan masih dipimpin oleh dinasti Abbasiyah. Pemerintahan Abbasiyyah mulai mengalami kemunduran yang dipengaruhi oleh terjadinya konflik internal, walaupun pemerintahan yang dipimpin Dinasti Abbasiyyah sangat memperhatikan masalah ilmu pengetahuan. Di masa itu banyak muncul ilmu pengetahuan dari ilmuan Muslim dan Yunani. Kekuatan Dinasti Abbasiyyah mulai melemah karena konflik internal yang tidak kunjung selesai. Sebelumnya

Dipindai dengan CamScanner

pemerintahan atau kekuasaan dipegang oleh bangsa Arab dan Persia, namun dari kemunduran tersebut pemerintah banyak dipegang oleh bani saljuk dari Turki.[11]

Periode *al-Ghazāli* juga dapat dikatakan sebagai masa tampilnya berbagai aliran keagamaan, dan tren-tren pemikiran yang saling berlawanan. Munculnya banyak aliran-aliran dalam pemahaman ilmu agama pada masa *al-Ghazāli* yang berpijak pada berkembangnya kehidupan umat Islam pada masa itu. Berbagai permasalahan muncul dan persolan pertama yang muncul adalah persoalan politik karena mempengaruhi aqidah pada masa itu. Pengaruh persoalan tersebut adalah dengan munculnya aliran Khawarij. Pemahaman masalah aqidah terus berkembang menyebabkan timbulnya aliran-aliran seperti Qadariyah, Jabariyah, Murji'ah dan yang lebih dominan adalah Mu'tazilah dan Asy'ariyah.

Namun demikian, banyak aliran baru yang muncul sebagai reaksi dari kedua aliran tersebut. Diantaranya yaitu aliran bathiniyah. Sangat sulit untuk mempengaruhi masyarakat dikala itu, karena notabenenya mu'tazilah berdasarkan pada dalil naqli dan juga memasukkan aqli (rasio) dalam aliran tersebut. Ketiga aliran tersebut mengacu pada aliran yang berdasar pada teologi, logika dan bathiniyah. Dari semua aliran tersebut banyak mempengaruhi pemikiran *al-Ghazāli* yang pada masa itu beliau haus akan ilmu tentang salah

[11]Ismail Ya`qup, *Ihya 'Ulumuddin Jilid I* (Terjemah Semarang: CV. Faizan, 1979), hlm. 26.

Dipindai dengan CamScanner

satu aliran tersebut, sehingga beliau mendalami semua supaya tidak muncul keraguan diantara semuanya.[12]

Dalam pandangan *al-Ghazāli* ada empat golongan yang menimbulkan krisis dalam bidang pemikiran dan intelektual yang disebabkan oleh pertentangan pendapat mereka, yaitu ahli kalam (mutakallimin), kaum bathiniyah, para filsof dan kaum sufi. *Al-Ghazāli* pada masa kecemerlangan intelektualnya merasa prihatin dan resah terhadap kondisi umat Islam waktu itu. Keresahannya terutama disebabkan oleh merajalelanya pemikiran yang berorientasi kuat pada Hellenisme yaitu suatu paham yang dipengaruhi oleh filsafat Yunani, seperti Mu'tazilah. Kelompok yang suka mengembangkan rasio ini juga dilapisi beberapa filsuf muslim, seperti Ibnu Sina dan al-Farabi.[13]

Setelah mempelajari semua aliran-aliran tersebut, beliau mulai berfikir secara mendalam tentang pemahaman aliran-aliran tersebut. *Al-Ghazāli* berfikir bahwasanya ilmu pengetahuan tentang aliran-aliran tersebut bersifat indrawi yang kadang tidak ada kebenarannya dan bahkan menyesatkan. Oleh karenanya, beliau memutuskan untuk meninggalkan ilmu pengetahuan yang bersifat indrawi tersebut dan mulai menekuni dibidang tasawuf yang selalu menggunakan hati.

Pandangan *al-Ghazāli* yang sangat terkenal adalah pandangannya tentang hakikat manusia, yang berlandaskan pada esensi manusia yaitu jiwanya yang bersifat kekal dan tidak hancur. Ada empat istilah yang sangat populer

---

[12]Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 180.

[13]Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 138.

Dipindai dengan CamScanner

dikemukakan oleh al-Ghazali dalam pembahasannya yang begitu mendalam tentang esensi manusia, yaitu tentang hati *(qalb)*, ruh, jiwa *(nafs)* dan akal *('aql)*.

Dari pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kelahiran *al-Ghazāli* sebagaimana dijelaskan di atas adalah bersamaan dengan menghangatnya perbedaan dalm berbagai dimensi kehidupan beragama, baik dalam konteks normatif maupun dalam wacana deskriptif akademik yang menyeret pada menajamnya pandangan yang berbeda-beda bersamaan dengan munculnya mazhab dan kelompok aliran berbagai karakteristik yang khas. Kondisi di atas adalah latar belakang *al-Ghazāli* untuk secara tajam mengkritik aliran-aliran dalam pemikiran Islam, karena terdorong oleh gejala pemikiran bebas waktu itu yang membuat orang meninggalkan ibadah.

Pengaruh filsafat dalam diri beliau begitu kentalnya. Beliau menyusun buku yang berisi celaan terhadap filsafat, seperti kitab *at-Tahafut* yang membongkar kejelekan filsafat. Beliau juga gemar meneliti kitab *Ikhwanush Shafa* dan kitab-kitab Ibnu Sina.

Hal ini terlihat dalam kitabnya *Ihya 'Ulum Ad-Din*. Sehingga Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Perkataannya di *Ihya' Ulum Ad-Din* pada umumnya baik. Akan tetapi di dalamnya terdapat isi yang rusak, berupa filsafat, ilmu kalam, cerita bohong sufiyah dan hadis-hadis palsu.[14]

Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, *al-Ghazāli* banyak mencurahkan perhatiannya. Analisisnya terhadap esensi manusia mendasari pemikirannya pada

[14]Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa* (Lajnah Al-Dakwah wa Ta'lim, 1997), hlm 54-55.

Dipindai dengan CamScanner

kedua bidang ini. Menurut *al-Ghazāli*, manusia dapat memperoleh derajat atau kedudukan yang paling terhormat diantara sekian banyak makhluk di permukaan bumi dan langit karena ilmu dan amalnya. Sesuai dengan pandangan *al-Ghazāli* terhadap manusia amaliyahnya, yaitu bahwa yang amaliyah itu tidak akan muncul dan kemunculannya hanya akan bermakna kecuali setelah ada pengetahuan. Sehingga wajar dalam karyanya yang sangat monumental, *Ihya' Ulum Ad-Din*, *al-Ghazāli* mengupas ilmu pengetahuan secara panjang lebar dalam sebuah bab tersendiri. Dalam pembahasannya tentang ilmu, *al-Ghazāli* menggambarkannya bahwa kewajiban manusia bukanlah hanya menuntut ilmu saja namun juga membagi ilmu yang telah ia dapat dalam tatanan sosial masyarakat.[15]

3. Karya-karya *Al-Ghazāli*

Al-Ghazāli adalah ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisan (karya ilmiah) yang banyak jumlahnya. Diantara karya-karyanya yaitu :[16]

1. Bidang Falsafah
   a. *Maqōṣid Al-Falāsifah*
   b. *Tahāfut al-Falasifah;* diterjemahkan di Kairo tahun 1302 H.1320 H. 1321 dan tahun 1995 M. Juga telah diterbitkan di Bombay pada tahun 1304 H.

[15]Ma`ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu* (Surabaya: Al-Miftah, 1996), hlm. 6.
[16]Yusuf Al-Qordawi, *Pro Kontra Pemikiran Al-Ghazali* (Risalah Gusti), hlm. 189-199.

Dipindai dengan CamScanner

kedua bidang ini. Menurut *al-Ghazāli*, manusia dapat memperoleh derajat atau kedudukan yang paling terhormat diantara sekian banyak makhluk di permukaan bumi dan langit karena ilmu dan amalnya. Sesuai dengan pandangan *al-Ghazāli* terhadap manusia amaliyahnya, yaitu bahwa yang amaliyah itu tidak akan muncul dan kemunculannya hanya akan bermakna kecuali setelah ada pengetahuan. Sehingga wajar dalam karyanya yang sangat monumental, *Ihya' Ulum Ad-Din*, *al-Ghazāli* mengupas ilmu pengetahuan secara panjang lebar dalam sebuah bab tersendiri. Dalam pembahasannya tentang ilmu, *al-Ghazāli* menggambarkannya bahwa kewajiban manusia bukanlah hanya menuntut ilmu saja namun juga membagi ilmu yang telah ia dapat dalam tatanan sosial masyarakat.[15]

3. Karya-karya *Al-Ghazāli*

Al-Ghazāli adalah ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisan (karya ilmiah) yang banyak jumlahnya. Diantara karya-karyanya yaitu :[16]

1. Bidang Falsafah
   a. *Maqōṣid Al-Falāsifah*
   b. *Tahāfut al-Falasifah;* diterjemahkan di Kairo tahun 1302 H.1320 H. 1321 dan tahun 1995 M. Juga telah diterbitkan di Bombay pada tahun 1304 H.

[15]Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu* (Surabaya: Al-Miftah, 1996), hlm. 6.
[16]Yusuf Al-Qordawi, *Pro Kontra Pemikiran Al-Ghazali* (Risalah Gusti), hlm. 189-199.

Dipindai dengan CamScanner

2. Bidang Pembangunan Agama dan Akhlak

   a. *Ihya' Ulum Ad-Dīn.* Kitab ini telah diterbitkan ribuan kali, diantaranya di bulaq tahun 1269. 1279, 1282, 1289 H. Juga diterbitkan di Istambul tahub 1321 H. di Teheran 1293 H. dan diterbitkan Darul Qolam Beirut tanpa disebutkan tahunnya.

   b. *Al-Munqiż Min Aḍ-Ḍolāl*

   c. *Mizan Al-'Amal*

   d. *Kimiya Al-Sa'ādah;* diterbitkan oleh Hijr di Luctenaw tahun 1279 H. dan di Bombay tahun 1883 M.

   e. *Minhaj Al-'Abidīn*

   f. *Kitābul Al-Aroin*

   g. *At-Tabbarrul Masbuk Fi Naṣihat Al-Muluk*

   h. *Al-Mustaṣfa fi Al-Usūl,* diterbitkan di Bulaq tahun 1322 dalam bentuk 2 juz.

   i. *Misyikatul Anwār,* telah dicetak di Istanbul tahun 1286 H dan 1303 H. dan di Kairo tahun 1209 H.

   j. *Ayyuha Al-Walad,* terbit dalam satu kumpuan edisi di Kairo tahun 1328 H. di Istambul juga terbit pada tahun 1305 H. dan di Qazam tahun 1905 M. Dengan terjemah bahasa Turki oleh Muhammad Rasyid. Diterjemahkan juga ke dalam bahasa Jerman oleh Hannaer Y di Wina tahun 1837 M. Diterjemahkan pula kedalam bahasa Perancis dalam

Dipindai dengan CamScanner

publikasi edisi khusus UNESCO tahun 1951 M. Dengan judul Traid du Disciple.

k. *Al-Adab fid-Dīn*, kitab ini diterbitkan satu edisi dengan kumpulan risalah *al-Ghazāli* (*Maimu'ur Rasa'il*) di Kairo tahun 1328 H/1910 M.

l. *Ar-Risalah Al-Laduniyah*

3. Bidang Politik Yang Berkaitan Dengan Kenegaraan

a. *Mustazh-Hiri*

b. *Sir al-'Alamin*

c. *Fatihat*

d. *Al-Iqtisod fi Al-I'tiqod*, diterbitkan oleh Nusthafa al-Qabbany, Kairo tahun 1320 H.

e. *Al-Wajiz*

f. *Suluk Al-Sultoniyyah*

g. *Bidāyah Al-Hidāyah*, diterbitkan oleh Buluq tahun 1287 H. Kairo 1277 H. dan 1303 H. dalam terbitan yang disertai catatan-catatan Muhammad an-Nawawial-Jary, terbit di Kairo tahun 1308 H. Lucknow 1893. Kairo 1306, 1326 H. terbit di Madabay 1326 H. Kairo 1353 H. Maktabatul Qur'an juga menerbitkan pada tahun 1985.

h. *Nasihat Al-Muluk*

Dipindai dengan CamScanner

4. Bidang Ushuluddin dan Akidah

   a. *Arba'in fi Uṣuluddīn*, yang merupakan juz kedua dari kitab beliau Jawahirul Qur'an. Terbit di Kairo tahun 1328 H/1910 M. Dan diterbitkan pula oleh Maktabah at-Tijariyah tanpa tahun.

   b. Qawa'idul Aqa'id yang beliau satukan dengan *Ihya' Ulum Ad-Dīn* pada jilid pertama

   c. *Al-Iqtiṣod fil I'tiqad*, dan

   d. *Faisal at-Tafriqah Bainal Islām wa Zanadiqah*.

Masih banyak lagi karya al-Ghazali lainnya, baik yang sudah di cetak dan diterbitkan, maupun yang masih berbentuk manuskrip. Sedangkan di sisi lain ada ratusan karyayang dikategorikan hasil karya al-Ghazali, dan tentunya hal ini masih diperdebatkan.[17]

Dari sekian banyak karya beliau, penulis mengambil kesimpulan bahwa antara karya yang satu dengan yang lain memiliki ketersinambungan pesan dan nasihat dari al-Ghazali yaitu mencari kebenaran yang hakiki berdasarkan pada keyakinan kepada Sang Maha Esa dan menggapai hidayah Allah SWT., dimana seorang hamba selalu membutuhkan pertolongan dan bimbingan bagi dirinya sendiri. Kitab-kitab beliau ini bertujuan untuk memerangi kebobrokan moral pada diri manusia menuju insan kamil yang siap menghadap kepada sang Pencipta.

[17]Asrorun Niam Sholeh, *Op. Cit.*, hlm. 43-45.

Dipindai dengan CamScanner

Seperti kitab *Ihya' Ulum ad-Din* yang berisikan ajaran tentang adab, ibadah, tauhid, akidah dan tasawuf. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ciri khas dalam karya beliau adalah membangkitkan kesadaran diri untuk menjadi insankamil yang taat pada sang Pencipta serta bermanfaat bagi sesama makhluk.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[18]

Analisis data kualitatif merupakan suatu teknik yang menguraikan dan mendeskripsikan data-data yang terkumpul secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Menurut seiddel sebagaimana dikutif Lexy J. Moleong proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut :

a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan mensintesiskan, membuat ikhtisar, membuat indeksnya.

[18]Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 248.

Dipindai dengan CamScanner

c. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.[19]

Adapun langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisa data yang diperoleh dari berbagai sumber tidak jauh beda dengan langkah-langkah analisa data di atas yaitu:

a. Mencari, mengkaji dan menelaah seluruh dokumen yang dapat ditemukan penulis.
b. Mengumpulkan, memilah-milah, mensintesiskan, membuat ikhtisar dan mengklasifikasikan data atau hasil kajian sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.
c. Dari data yang telah dikategorikan tersebut, kemudian peneliti berpikir untuk mencari makna, hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan terkait dengan rumusan masalah.

Karena penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif maka tehnik analisa datanya digambarkan dengan tulisan berupa kata-kata yang telah disusun menurut metodologi penelitian tokoh terhadap dokumen-dokumen yang ditemukan penulis.

[19] *Ibid.*

Dipindai dengan CamScanner

E. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibitas) menurut versi "*positivisme*" dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.[20]

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu sendiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan :

a. Teknik perpanjangan keikut sertaan, ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu factor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.
b. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
c. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

---

[20] *Ibid.*, hlm. 171

Dipindai dengan CamScanner

d. Pengecekan atau diskusi sejawat, dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

Dipindai dengan CamScanner

BAB IV

ANALISIS ETIKA BELAJAR PESERTA DIDIK MENURUT *AL-GHAZĀLI*

A. Etika Belajar Peserta Didik Terhadap Guru

Dasar keilmuwan itu tidak dapat diperoleh dengan belajar sendiri dari kitab, namun dengan harus bimbingan seorang guru ahli yang akan membuka pintu-pintu ilmu bagi seorang peserta didik, agar ia selamat dari kesalahan dan ketergelinciran. Karena itu hendaknya seorang peserta didik menjaga kehormatannya, yang mana itu adalah tanda keberhasilan, kesuksesan, serta akan bisa membuat seorang peserta didik mendapat ilmu dan taufiq.[1]

Maka, wajib bagi seorang peserta didik untuk menjaga kehormatan gurunya, karena itu semua adalah tanda keberhasilan, kesuksesan, pencapaian ilmu dan taufiq. Maka patut kiranya menjadikan seorang guru sebagai tempat pengagungan, pemuliaan, penghargaan dan kesantunan bagi seorang peserta didik. Apabila hal ini diabaikan bagi seorang peserta didik, maka akan menyebabkan seorang peserta didik menjadi congkak dan mengundang kabosanan sang guru.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan seorang peserta didik terhadap gurunya menurut Al-Ghazali dalam kitab *Bidayah al-Hidayah* sebagai berikut:

وان كنت متعلما فآداب المتعلم مع العالم ان يبداه بالتحية والسلام وأن يقل بين يديه الكلام ولا يتكلم مالم يسأله استاذه ولا يسأال اولا مالم يستأذن ولا يقول فى معارضة

[1]Al-Utsaimin, *SyarahHilyah Tolibul'Ilmi*, terjemahanNurdin, Lc (Jakarta: Akbar Media,2013), hlm. 127 - 128

Dipindai dengan CamScanner

قوله قال فلان بخلاف ماقلت ولا يشير عليه بخلاف رأيه فيرى أنه أعلم بالصواب من أستاذه ولا يشاور جليسه فى مجلسه و لا يلتفت الى الجوانب بل مجلس مطرقا ساكتا متأدبا كأنه فى الصلاة ولا يكثر عليه عند ملله وإذا قام قام له ولا يتعبه بكلامه وسؤاله ولا يسأله فى طريقه الى ان يبلغ الى منزله ولا يسئ الظن به فى أفعال ظاهرها منكر عنده فهو أعلم بأسراره.[2]

Jika menjadi seorang peserta didik, Maka beretikalah ketika bersama guru sebagaimana berikut; Hendaklah memulai memberi hormat dan salam kepada guru, sedikit bicara di hadapan guru, tidak membicarakan yang tidak ditanyakan guru dan tidak bertanya sebelum mohon izin terlebih dahulu, tidak mengatakan di hadapan guru: "Si Anu bilang yang bertentangan dengan yang Anda (ustadz) bilang.", tidak menunjukkan sikap seolah-olah bertentangan dengan pendapat guru karena merasa yang paling benar dibandingkan gurunya, tidak bertanya kepada teman sebangku ketika guru sedang menjelaskan, tidak menoleh ke kiri atau ke kanan di hadapan gurubahkan ia harus duduk dengan tenang, diam dan sopan mirip di waktu shalat, tidak memperbanyak pertanyaan ketika guru sedang konsentrasi fikiran memecahkan suatu masalah ilmu,berdiri apabila guru sedang berdiri sebagai penghormatan, tidak mengikuti guru ketika meninggalkan majlis dengan pelbagai pertanyaan, tidak menghadang guru di tengah jalan dengan maksud bertanya tetapi menanti sampai guru berada di rumahnya, tidak menyakiti guru dengan dugaan buruk karena perbuatannya kelihatan secara dzohiri sebagai perbuatan tercela sebab guru tahu akan rahasia-rahasia yang tersembunyi sebagai hakikat perbuatannya itu.

Dari uraian di atas, banyak cara yang dapat dilakukan seorang siswa dalam rangka beretika terhadap seorang guru ketika belajar menurut Al-Ghazali, di antaranya adalah sebagai berikut:

[2]Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988 M), Cet. I, hlm. 79.

Dipindai dengan CamScanner

a. Menaruh Penghormatan dan Salam Kepada Guru (ان يبدأه بالتحية والسلام)

Etikapeserta didik bertemu guru di sekolah adalah terlebih dahulu memberi penghormatan dan ucapan salam begitu juga ketika berpapasan di jalan, selanjutnya jikapeserta didik ingin masuk ke tempat gurunya meminta izin terlebih dahulu atau ingin bertemu dalam ruangan, serta peserta didik hendaklah terlebih dahulu masuk kedalam ruangan ketika proses belajar-mengajar dimulai, apabila mendatangi guru ke rumahnya dan tidak mendapatinya maka hendaklah menunggu di depan pintu. Berarti belajar klasikal menuntut peserta didik terlebih dahulu masuk keruangan tapi sebaliknya belajar privat atau ekstrakurikuler harus lebih dahulu dapat izin dari guru jika menjumpainya.[3]

Memberi penghormatan dengan bersalaman ketika berjumpa dengan guru. Bisa dibilang, sesama muslim saja sudah dianjurkan, apabila dilakukan sebagai penghormatan kepada guru kita. Dalam ajaran Islam sudah bagi setiap muslim ketika bertemu atau berjumpa melakukan bersalaman tangan, yaitu laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan, maka dosa-dosanya diampuni oleh Allah SWT. Sebelum keduanya berpisah.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنْ الْأَجْلَحِ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا.(رواه ابن ماجه)

[3] Ali Bin Muhammad Al-Ma'ruf, *Fath Al-Karim Fii Hamalat Alquran*, (Surabaya : Haramain, t.t), hlm. 15

Dipindai dengan CamScanner

Artinya :Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakar bin Abu Syaibah] telah menceritakan kepada kami [Abu Khalid Al Ahmar] dan [Abdullah bin Numair] dari [Al Ajlah] dari [Abu Ishaq] dari [Al Barra bin 'Azib] dia berkata, "Bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Tidaklah dua orang muslim yang saling bertemu, kemudian saling berjabat tangan kecuali keduanya akan di ampuni sebelum mereka berpisah. (diriwayatkan Ibn Majah)

Bersalaman dengan sesama muslim atau sesama muslimah akan mendapatkan ampunan dari Allah SWT. Apabila ketika seorang peserta didik bersalaman dengan gurunya yang mana beliau orang yang mempunyai ilmu dan pula menyampaikan ilmunya kepadapeserta didik, tentu akan mendapatkan nilai yang lebih lagi di sisi Allah SWT, dan akan lebih bagus lagi dengan mencium tangan beliau ketika bersalaman. Hal ini termasuk salah satu dari bagian etika terhadap guru. Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh sahabat tehadap Rasulullah SAW. Yaitu sebagai penghormatan sahabat kepada gurunya, yakni Rasulullah SAW.

b. Sedikit Bicara di Depan Guru dan Tidak membicarakan yang tidak ditanya oleh guru (أن يقل بين يديه الكلام و لا يتكلم مالم يسأله استاذه)

Seorang peserta didik menurut *al-Ghazāli* jangan banyak bicara di hadapan gurunya dan tidak berbicara kecuali meminta izin terlebih dahulu kepada gurunya atau diminta oleh sang guru untuk bicara.[4]

Dalam konteks ini*al-Ghazāli* menekankan perlunya ketenangan dan ketertiban dalam belajar serta bagaimana lalu lintas pembicaraan. Di sini tidak berarti dialog dan komunikasi antara guru dan peserta didik tidak

[4] Al-Ghazali, *Op.Cit.*, hlm. 79

Dipindai dengan CamScanner

mengganggu proses pembelajaran. Karena itu, dalam relasinya dengan guru seorang peserta didik harus meminta izin lebih dulu kalau ingin berbicara dan sebaliknya ia harus berbicara kalau guru menginginkan ia berkomentar. Di sini posisi guru sebagai lalu lintas pembicaraan harus dihormati.

Mengenai pembicaraan dengan guru jangan sampai disamakan sebagaimana berbicara dengan teman meskipun mempunyai jalinan keakraban atau kekerabatan dengan guru, sehingga cendrung sering bercanda gurau dengannya. Maka seorang peserta didik harus tetap menjaga dan memelihara etika terhadapnya dan meskipun seandainya dalam bercanda gurau sudah melampaui batas tapi gurunya tidak mempermasalahkannya dengan kata lain beliau tidak akan marah, maka seorang peserta didik harus tetap memelihara etika dengan kata lain bercanda gurau jangan sampai keluar batas-batas etika.

Sebagaimana *al-Ghazali* menegaskan pada referensi yan lain bahwa "Barangsiapa bernasib baik dan dapat menemukan seorang guru sebagaimana yang telah kujelaskan, dan guru tersebut bersedia menerimanya sebagai murid, maka hendaknya seorang murid menghormati secara lahir dan batin. Hormat secara lahir adalah dengan cara tidak mendebatnya; tidak membuat sibuk seorang guru dengan bantahan-bantahan dalam masalah apapun meski si murid mengetahui kesalahan gurunya; tidak menggelar sajadah di depannya, kecuali pada waktu shalat dan segera menggulung kembali sajadahnya setelah selesai shalat; tidak memperbanyak shalat sunnah selama kehadiran guru; dan selalu melaksanakan perintahnya. Adapun penghormatan secara batiniah, adalah seorang murid tidak mengingkari dalam hatinya dengan semua apa yang telah di dengar dan sepakati secara lahiriah, baik dengan perbuatan maupun perkataan, sehingga ia tidak dianggap munafik. Jika murid tidak bisa menjaganya, maka hendaklah si murid menunda dulu hubungannya dengan gurunya sampai keadaan lahiriah sesuai dengan batiniahnya. Dan hendaknya ia tidak bergaul dengan orang-orang jahat agar hatinya bisa terhindar dari pengaruh setan.

Dipindai dengan CamScanner

mengganggu proses pembelajaran. Karena itu, dalam relasinya dengan guru seorang peserta didik harus meminta izin lebih dulu kalau ingin berbicara dan sebaliknya ia harus berbicara kalau guru menginginkan ia berkomentar. Di sini posisi guru sebagai lalu lintas pembicaraan harus dihormati.

Mengenai pembicaraan dengan guru jangan sampai disamakan sebagaimana berbicara dengan teman meskipun mempunyai jalinan keakraban atau kekerabatan dengan guru, sehingga cendrung sering bercanda gurau dengannya. Maka seorang peserta didik harus tetap menjaga dan memelihara etika terhadapnya dan meskipun seandainya dalam bercanda gurau sudah melampaui batas tapi gurunya tidak mempermasalahkannya dengan kata lain beliau tidak akan marah, maka seorang peserta didik harus tetap memelihara etika dengan kata lain bercanda gurau jangan sampai keluar batas-batas etika.

Sebagaimana *al-Ghazali* menegaskan pada referensi yan lain bahwa "Barangsiapa bernasib baik dan dapat menemukan seorang guru sebagaimana yang telah kujelaskan, dan guru tersebut bersedia menerimanya sebagai murid, maka hendaknya seorang murid menghormati secara lahir dan batin. Hormat secara lahir adalah dengan cara tidak mendebatnya; tidak membuat sibuk seorang guru dengan bantahan-bantahan dalam masalah apapun meski si murid mengetahui kesalahan gurunya; tidak menggelar sajadah di depannya, kecuali pada waktu shalat dan segera menggulung kembali sajadahnya setelah selesai shalat; tidak memperbanyak shalat sunnah selama kehadiran guru; dan selalu melaksanakan perintahnya. Adapun penghormatan secara batiniah, adalah seorang murid tidak mengingkari dalam hatinya dengan semua apa yang telah di dengar dan sepakati secara lahiriah, baik dengan perbuatan maupun perkataan, sehingga ia tidak dianggap munafik. Jika murid tidak bisa menjaganya, maka hendaklah si murid menunda dulu hubungannya dengan gurunya sampai keadaan lahiriah sesuai dengan batiniahnya. Dan hendaknya ia tidak bergaul dengan orang-orang jahat agar hatinya bisa terhindar dari pengaruh setan.

Dipindai dengan CamScanner

keadaan lahiriah sesuai dengan batiniahnya. Dan hendaknya ia tidak bergaul dengan orang-orang jahat agar hatinya bisa terhindar dari pengaruh setan, baik dari golongan jin maupun manusia, agar ia terbebas dari kejahatan setan. Dan diatas segalanya, ia hendaknya lebih memilih kemiskinan daripada kekayaan".[5]

c. EtikaPeserta didik Bertanya kepada Guru (لا يسأال او لا مالم يستأذن)

Etika bertanya kepada guru yang dikemukakan oleh *al-Ghazāli* adalah (1) meminta izin terlebih dahulu kepada gurunya sebelum mengajukan pertanyaan, (2) jangan banyak mengajukan pertanyaan jika guru telah nampak jenuh (milal) atau sedang risau (qaliq) karena dilanda kesedihan (al-ghamm), (3) jangan bertanya ketika guru berdiri atau sedang berjalan menuju rumahnya.[14]

Di dalam al-Qur'an terdapat kisah yang baik bagi seorang peserta didik terhadap gurunya, yakni kisah Nabi Musa a.s. dan Khidir a.s. pada saat Nabi Musa a.s. meminta Nabi Khidir a.s. untuk mengajarkannya ilmu. Nabi Khidir a.s. menjawab, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al- Kahfi ayat 67, yakni:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Artinya: Dia menjawab: "Sesungguhnya Kamu sekali-kali tidak akan dapat sabarbersamaku"[6]

---

[5]Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994 M), Cet. I, hlm. 106-107.

[6]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2010), hlm. 254

Dipindai dengan CamScanner

Nabi Musa a.s. *Kalimullah* dengan segenap ketinggian *maqom* nya di hadapan Allah, tidak diizinkan untuk mengambil ilmu dari Nabi Khidir a.s. sampai akhirnya percakapan berlangsung dan membuahkan hasil dengan sebuah syarat dari Nabi Khidir a.s. sebagaimana firman Allah SWT, dalam al-Kahfi ayat 70, yakni:

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Artinya :Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".[7]

Jangan bertanya sampai diizinkan, itulah syarat Nabi Khidir a.s. terhadap Nabi Musa a.s. Maka dapat kita ambil hikmah dan kesimpulan dari cerita ini, yakni janganlah bertanya dan tunggulah sampai guru mengizinkannya.

Kalau seorang peserta didik bertanya, bertanyalah dengan tenang.[8] Selain itu mesti diawali dengan meminta izin telebih dahulu, misalnya: "Pak/Bu Guru bolehkah saya bertanya?". Jika beliau berkata "iya" maka barulah sang peserta didik mengutarakan pertanyaannya. Selain itu pertanyaan harus disampaikan dengan tenang, penuh kelembutan, jelas,

---

[7]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2010), hlm. 254

[8]Al-Utsaimin, *op. Cit.*, h. 109

Dipindai dengan CamScanner

singkat dan padat, juga tidak menanyakan pertanyaaan yang sudah diketahui jawabannya, bertanyalah dengan sopan menurut keperluannya.

Batasan lain dalam bertanya adalah tidak terlalu banyak bertanya dan membuat susah gurunya untuk menjawab berbagai pertanyaan. Artinya, pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang penting dan substansial saja. Seorang peserta didik harus meninggalkan sikap lancang dan debat yang tidak perlu terhadap gurunya. Pada kenyataannya, sikap lancang dan debat bukan sesuatu yang terdeteksi secara fisik, akan tetapi jiwa bisa merasakan bahwa orang yang bertanya ini bersikap lancang. Terkadang hal ini dipicu oleh buruk sangka, terkadang karena firasat, akan tetapi sikap lancang ini mudah dikenali.[9]Demikian pula perdebatan, maksudnya jika guru menjawab pertanyaan peserta didik, peserta didik berkata: Jika begini bagaimana?, ketika guru menjawab pertanyaannya lagi, maka peserta didik berkata: Seandainya begini bagaimana?, dan demikian seterusnya. Inilah berbantahan yang tidak ada alasannya.

Selain itu, kondisi psikologis guru juga harus diperhatikan saat seorang murid ingin bertanya.[10] Jika kondisi guru jenuh atau sedang dirisaukan oleh problem lain tidak etis bagi peserta didik untuk mengajukan banyak pertanyaan kepada gurunya. Sebab, pertanyaan-pertanyaan itu akan semakin memberatkan beban guru dan secara psikologis guru tidak memiliki selera

---

[9]*Ibid.*, hlm. 130

[10]Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazali*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), hlm., 47

Dipindai dengan CamScanner

untuk memberikan jawaban secara baik. Dengan dimikian banyak pertanyaan pada kondisi guru sedang jenuh dan risau, selain kurang etis juga tidak efektif karena guru tidak mampu memberikan jawaban yang berkualitas.

Selain memperhatikan waktu dan kondisi terutama kondisi psikologis guru, seorang peserta didik juga harus melihat tempat yang tepat untuk melontarkan pertanyaan.[11] Tidak etis seorang peserta didik mengajukan pertanyaan ketika guru berdiri hendak pulang atau guru sedang berada di tengah perjalanan menuju rumahnya. Bertanya dalam kondisi seperti ini jelas tidak tepat. Kalau peserta didik ingin bertanya lebih jauh kepada guru hendaknya disampaikan ketika guru sudah sampai dirumahnya.

d. Etika peserta didik berdiskusi dengan guru (لا يقول فى معارضة قوله قال فلان بخلاف ماقلت ولا يشير عليه بخلاف رأيه فيرى أنه أعلم بالصواب من أستاذه ولا يشاور جليسه فى مجلسه)

Perlu disadari, bahwa hormat dan patuh kepada gurunya bukanlah manifestasi penyerahan total kepada guru yang dianggap memiliki otoritas, melainkan karena keyakinan murid bahwa guru adalah penyalur kemurahan Tuhan kepada para murid di dunia maupun di akhirat. Selain itu juga didasarkan atas kepercayaan bahwa guru tersebut memiliki kesucian karena memegang kunci penyalur ilmu pengetahuan dari Allah. Dengan demikian,

[11] *Ibid.*, hlm.231

Dipindai dengan CamScanner

dalam kontek kepatuhan santri pada guru hanyalah karena hubungannya dengan kesalehan guru kepada Allah, ketulusannya, dan kecintaanya mengajar murid-murid.

Al-Ghazali sebagaimana, sebagaimana dikutip oleh Al-Utsaimin menyatakan bahwa, jika seorang peserta didik ragu-ragu dengan kemampuan ilmu gurunya, bagaimana mungkin dia akan mengambil manfaat darinya?. Nantinya semua masalah yang disampaikan oleh gurunya tersebut tidak akan dia terima sampai dia menanyakan hal itu kepada orang lain atau menelitinya sendiri. Ini adalah kesalahan dari dua sisi, yaitudari sisi penghormatan dan sikap.[12]

Adapun dari sisi penghormatan, maksudnya adalah seharusnya seseorang itu tidak boleh mengajar kecuali kalau dia memang ahlinya, juga seharusnya seorang peserta didik itu tidak memilih guru kecuali dia yakin pada kemampuan ilmunya.[13]

Adapun kesalahan sikap, bahwasanya seorang peserta didik kalau menempuh cara ini, niscaya dia akan membangun ilmunya di atas tepi jurang yang akan runtuh, karena jiwanya sendiri bingung, tidak percaya dengan guru yang mengajarnya.[14]Oleh karena itu akan sia-sia waktunya serta akan lenyap ilmu yang didapatnya.

---

[12] Al-Utsaimin, *Op.Cit.*, hlm. 108
[13] *Ibid*
[14] *Ibid*

Dipindai dengan CamScanner

Seorang peserta didik selayaknya tidak mengemukakan statemen orang lain yang kontras dengan statemen gurunya dengan maksud menentang pendapat gurunya.Apabila terjadi kesalahan pada guru disaat menjelaskan pelajaran maka hendaknya peserta didik tidak mengejek guru, jangan mengatakan pendapat orang yang berbeda dengan pendapat guru kita.Peserta didik juga tidak layak memperlihatkan ekspresi ketidak setujuan dengan pendapat gurunya apalagi jika disertai dengan anggapan bahwa dirinya lebih mengetahui kebenaran daripada gurunya.[15]

Kalau pada adab guru dalam relasi etis dengan peserta didiknya, disebutkan bahwa guru harus mau mendengar dan menerima argumentasi yang benar walaupun pendapat itu berasal dari lawan debatnya atau orang yang lebih rendah posisinya dan mau kembali pada pendapat yang benar jika ia keliru, maka sebaliknyapeserta didik juga harus menghormati pendapat dan argumentasi gurunya. Kalau peserta didik tidak setuju dengan pendapat gurunya, tidak etis bagi peserta didik untuk berpolemik dengan gurunya dengan mengajukan pernyataan orang lain yang kontradiktif dengan pendapat gurunya atau memperlihatkan ekspresi ketidaksetujuan.[16] Lebih tidak etis lagi, kalau merid memperlihatkan kesan bahwa ia lebih tahu daripada gurunya.[17]

---

[15] Rahmadi, *Op.Cit.*, hlm., 47
[16] *Ibid*, hlm. 232
[17] *Ibid*

Dipindai dengan CamScanner

Pandangan seperti ini tidak hanya dimiliki oleh al-Ghazali. Al-Mawardi, ulama abad (972-448H/1058M) berpendapat sama, ia menyatakan bahwa peserta didik dinilai tidak etis jika membentangkan penjelasan ilmu secara lebar kepada gurunya walaupun itu dilakukan dengan cara yang lembut.[31] Termasuk tindakan tidak etis lainnya adalah peserta didik berani mempersentasikan dalil-dalil walaupun ia telah menjalin hubungan dengan persahabatan edukatif (*shuhbah*) dengannya.Selain itu, peserta didik juga tidak etis mengekspresikan rasa cukup dan tidak perlu terhadap informasi ilmiah gurunya.

Menurut Al-Mawardi, keberanian sebagian peserta didik dalam mendemontrasikan ilmu di depan guru disebabkan adanya peserta didik yang cerdas yang termotivasi untuk menyalahkan atau menentang gurunya dengan maksud meremehkan dan mengalahkan argumennya.[33] Ini sebagai bentuk musibah bagi guru karena ia diperlakukan secara tidak etis. Dalam situasi ini guru diperlakukan seperti orang bodoh oleh orang yang diajarinya dan direndahkan oleh orang-orang yang mendatanginya. Padahal, guru memiliki hak untuk dihormati dan diperlakukan secara proporsional bahkan perlakuan terhadap guru seharusnya melebihi perlakuan etis pada orangtua.[18]

Analisa hubungan pendapat al-Ghazali dengan al-Mawardi adalah bahwa seorang peserta didik berbicara dan menjelaskan dengan sopan dan

---

[18] *Ibid*

Dipindai dengan CamScanner

santun dan tidak menekan suaranya untuk menunjukkan kesanggupannya menerangkan, yang menurut peserta didik diluar pengetahuan gurunya.

e. Etika lahiriyah peserta didik ketika belajar dengan guru

(لا يلتفت الى الجوانب بل مجلس مطرقا سا كتا متأدبا كأنه فى الصلاة ولا يكثر عليه عند مللة وإذا قام قام له ولا يتعبه بكلامه وسؤاله ولا يسأله فى طريقه الى ان يبلغ الى منزله)

Diantara sikap lahiriah seorang peserta didik dihadap gurunya adalah (1) tidak berpaling kesana kemari (ke kanan dan ke kiri), (2) duduk dengan menundukkan pandangan dengan kondisi tenang dan beradab seperti kondisi seorang sedang shalat, (3) jangan tersenyum ketika guru sedang menyampaikan materi (*mukhathabah*), (4) jangan duduk membalakanginya, (5) jika guru berdiri hendaknya peserta didik juga berdiri untuk menghormati dan, (6) jangan memegang bajunya ketika ia bangkit berdiri, (7)tidak membicarakan rahasia gurunya, (8) tidak mengumpat seseorang di hadapannya, (9) tidak mencari-cari kesalahan gurunya.[19]

Adab lahiriah peserta didik ketika belajar dengan guru sebagaimana disebutkan di atas menunjukkan bahwa sikap tenang dan serius dalam belajar merupakan bagian penting dari adab belajar. Peserta didik dianggap tidak etis kalau dalam belajar menoleh ke berbagai sudut tanpa keperluan atau tersenyum ketika guru menyampaikan materi pelajaran. Tersenyum di

[19] *Ibid*, hlm. 233

Dipindai dengan CamScanner

sini nampaknya dapat diinterprestasikan sebagai senyum yang disebabkan oleh ketidakseriusan atau cenderung untuk bermain-main atau bergurau. Selain itu, penghormatan terhadap guru harus tetap terjaga selama belajar seperti penghormatan dengan cara berdiri ketika guru berdiri untuk meninggalkan tempat belajar, tidak memegang baju guru ketika ia berdiri untuk meninggalkan tempat mengajar, tidak duduk membalakangi guru, tidak mencari-cari kesalahannya, tidak membeberkan rahasia guru, dan tidak berbicara aib orang lain di depannya.

Juga tidak etis apabila guru menjelaskan materi pelajaran, namun peserta didik bertanya/berbicara kepada teman duduknya. Sungguh tidak beradab, ketika guru menyampaikan dan menguraikan pelajaran, seorang peserta didik malah ikut sibuk dengan teman-teman di sekitarnya.

Demikian pula, beradab baik saat membuka buku dihadapannya, dan beretika baik pada buku itu sendiri. Membuka buku dengan keras adalah contoh etika yang tidak benar. Jika ingin membuka buku, maka bukalah buku dengan lembut. Hal ini sebagai bentuk adab dihadapan guru dan bukutidak rusak.

f. Adab batiniah peserta didik kepada guru

(لا يسئ الظن به فى أفعال ظاهرها منكر عنده فهو أعلم بأسراره)

Pada aspek batin, al-Ghazali mengemukakan paling tidak ada tiga adab yaitu (1) memaafkan gurunya jika ia salah dan (2) tetap menghormati

Dipindai dengan CamScanner

dan memuliakannya selama ia selalu menjaga perintah Allah, dan (3) tidak berburuk sangka kepada guru. Adab batin peserta didik berkaitan dengan sisi manusiawi guru.[20] Adab batin peserta didik berkaitan dengan sisi manusiawi guru, yakni sebagai manusia guru tentu tidak terlepas dari kesalahan-kesalahan. Peserta didik yang baik dan beradab adalah peserta didik yang mau memaafkan kesalahan guru. Peserta didik harus selalu menghormatinya selama ia tidak melanggar perintah Allah. Namun jika ada perbuatan lahiriah gurunya yang menurut dugaan peserta didik termasuk munkar (tidak disukai Allah), peserta didik harus berupaya untuk tidak berburuk sangka terlebih dahulu kepada gurunya karena guru lebih mengetahui rahasia-rahasia perbuatannya.[21]

Peserta didik yang menemui kasus seperti ini harus mengingat dan meneladani peristiwa Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. ketika menjalin persahabatan sebagai guru dan peserta didik. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 71:

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا

Artinya: Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.

[20] Al-Utsaimin, *Op. Cit.*, hlm. 130
[21] Rahmadi, *Op., Cit*, hlm. 233

Dipindai dengan CamScanner

Dari cerita ini, Nabi Musa a.s. salah dalam menyikapi sikap Nabi Khidir a.s. karena bersandar pada apa yang nampak secara lahir saja. Nabi Khidir a.s. telah memperingati Nabi Musa a.s. bahwa ia tidak akan sanggup bersamanya. Namun Nabi Musa a.s. berkeras untuk mempelajari ilmu yang telah diberikan oleh Allah kepada Nabi Khidir a.s. Hinggah Nabi Musa a.s. pun mendapat izin dari Nabi Khidir a.s. untuk ikut bersamanya, dengan syarat Nabi Musa a.s. tidak boleh mengomentari tindakannya samapai ia sendiri yang akan menjelaskannya. Namun ternyata Nabi Musa a.s. tidak mampu menahan komentarnya dan selalu mengkrtik tindakan Nabi Khidir a.s. sampai tiga kali. Akhirnya, Nabi Khidir a.s. memutuskan untuk berpisah dengan Nabi Musa a.s. karena menganggap Nabi Musa a.s. tidak sanggup bersabar menahan komentar dan penilaiannya. Namun sebelum berpisah Nabi Khidir a.s. menjelaskan semua rahasia perbuatannya yang secara lahiriah tidak disetujui oleh Nabi Musa a.s. Tetapi pada hakikatnya perbuatan Nabi khidir a.s. itu tidak menyalahi ia akan syariat.[22] Dari sebab itulah Nabi Musa a.s. pada akhir perbuatannya membenarkan/ mengakui perbuatan akan Nabi Khidir a.s. serta *taslim* (tunduk) dan patuh akan dia.

Namun jika guru ternyata betul-betul melanggar perintah Allah SWT, peserta didik dapat bersikap lain sebagaimana diisyaratkan oleh al-Ghazali pada adab batin kedua di atas, yakni peserta didik tetap menghormati

[22] Abdus Shamad Al-Falimbani, *Sairus-Salikin (Perjalanan orang yang salik kepada Allah)*(Banjar Baru: Khazanah Banjariah, t.th), hlm. 38

Dipindai dengan CamScanner

gurunya selama ia tetap menjaga perintah Allah SWT. Peserta didik tidak bisa dituntut untuk selalu meghormati gurunya.

Pada aspek adab batin al-Ghazali lebih menekankan sikap dan pikiran positif kepada guru dengan cara selalu menghormati guru, memaafkan kesalahan guru, dan tidak berburuk sangka (*su'al-zhann*) kepada guru.[41]Ketika secara lahiriah perilaku guru nampak bertentangan dengan aturan agama, al-Ghazali menekankan agar peserta didik lebih mengedepankan pikiran positif bahwa sang guru lebih tau rahasia perbuatannya. Karena kualitas pengetahuan seorang guru adalah memiliki kemampuan untuk mengetahui hikmah dan rahasia dari ilmu yang dimilikinya. Dengan kedalaman pengetahuan ini, ada kemungkinan besar bahwa peserta didik tidak mampu menangkap rahasia dibalik perbuatan gurunya. Untuk memperkuat argumentasinya, al-Ghazali menunjuk peristiwa pertemuan Musa dan Khidir dalam Alquran (Q.S. Al-Kahfi/ 18:60-82) sebagai peristiwa yang harus direnungkan oleh peserta didik.[23]

Sikap peserta didik yang tepat menurut al-Ghazali jika guru yang melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan kaidah agama termasuk guru otoriatif adalah peserta didik tidak langsung mengingkari atau menentang guru, tetapi ia harus menahan diri sebatas penglihatan mata hatinya, sedang apa yang tidak ia pahami dari perbuatan gurunya ia serahkan pada gurunya sendiri sampai ia dapat menyingkap semua rahasia perbuatan

[23] *Ibid.*, hlm.235

Dipindai dengan CamScanner

gurunya ketika ia telah mencapai level dan derajat gurunya itu. Pada kasus ini peserta didik menahan penilaian dan tidak mengambil kesimpulan, ia lebih bersifat menunggu sampai tingkat keilmuan dan kedalaman spritualnya telah menyamai gurunya.[24] Dengan kualitas setara dengan guru, ia akan mampu menyingkap dan memahami rahasia dibalik perbuatan gurunya tanpa harus berburuk sangka dan berpolemik dengan guru.

B. Etika Belajar Peserta Didik Memilih Bidang Keilmuan

Pandangan al-Ghazali tentang etika belajar peserta didik dalam memilih bidang keilmuan dapat diambil dari pendapatnya mengenai jalan untuk mencapai kebaikan sejati. Menurutnya untuk dapat beretika dengan baik dan mencapai tujuan etika tidak ada jalan lain bagi seorang peserta didik kecuali dengan ilmu dan amal. Dalam kitab "Ihya' Ulum Ad-Din" al-Ghazali menyebutkan bahwa:

فاعلم انه قسمان : علم مكاشفة وعلم معاملة . فاالقسم الأول علم المكشافة وهو علم الباطن وذلك غاية العلوم ، واما القسم الثانى : وهو علم المعاملة فهو علم احوال القلب

Ketahuilah.! Bahwasanya ilmu itu terbagi dua, yakni ilmu mukasyafah dan ilmu mu'amalah. Ilmu mukasyafah adalah ilmu batin yang menjadi puncak dari semua pengetahuan. Kedua adalah ilmu mu'amalah yakni ilmu mengenai keadaan hati.

1. Ilmu Mukasyafah

Ilmu mukasyafah yaitu ilmu yang sesuatu daripadanya dituntut menyingkap sesuatu yang diketahui. Al-Ghazali menyatakan bahawa ilmu mukasyafah adalah ilmu yang dituntut mengetahuinya saja. Untuk mencapai

[24] *Ibid.*, hlm.236

Dipindai dengan CamScanner

Ilmu Mukasyafah, seseorang terlebih dahulu mempelajari Ilmu Muamalat. Ilmu mukasyafah ini menyangkut masalah-masalah metafisik yang membicarakannya hanya dengan rumus dan isyarat atas jalan perumpamaan dan global.[25] Ilmu mukasyafah individu dapat juga dikatakan sebagai sain esoteris mengenai rahasia-rahasia transenden yang disebutkan dalam al-Qur'an yang tidak dapat dicapai oleh masyarakat awam. Oleh karena itu manusia harus dicegah menekuni rahasia-rahasia ini dan sebagai gantinya mereka didorong untuk mencapai subyek-subyek yang dibolehkan hukum Islam.[26]

2. Ilmu Mu'amalah.

Ilmu mu'amalah adalah ilmu yang dituntut mengetahui serta mengamalkannya. Ilmu mu'amalah terbagi kepada ilmu lahir yakni ilmu mengenai amalan anggota badan dan ilmu batin yakni ilmu mengenai amalan-amalan hati. Ilmu yang berjalan atas angota-angota badan menjadi adat dan ibadat. Sedangkan bagian batin yang berhubungan dengan keadaan hati dan akhlak jiwa terbagi menjadi tercela dan terpuji.[27] Dengan kata lain ilmu mu'amalah adalah ilmu mengenai keadaan hati yang mengajarkan nilai-nilai mulia dan melarang tindakan yang melanggar kesusilaan pribadi dan etika sosial syari'ah.

---

[25] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Surabaya: al-Hidayah, t.th) hlm. 31-32

[26] S. Waqar Ahmad Hussain, *Sistem Pembangunan Masyarakat Islam*, diterjemahkan oleh Anas Mahyudin (Bandung Pustaka, 1983), hlm. 100

[27] *Ibid.*, hlm. 94

Dipindai dengan CamScanner

Fatiyah Hasan Sulaiman menyimpulkan gradasi materi pendidikan akhlak dari karya-karya al-Ghazali adalah sebagai berikut:

a. Urutan pertama: al-Qur'anu al-Karim dan ilmu-ilmu agama seperti fiqh, sunnah dan tafsir.
b. Urutan kedua: Ilmu-ilmu bahasa, seperti ilmu nahwu, serta artikulasi huruf dan lafal karena ilmu tersebut melayani agama.
c. Urutan ketiga: Ilmu yang termasuk kategori ilmu wajib kifayah.
d. Urutan keempat: Ilmu yang berkaitan dengan budaya, sejarah serta sebagian cabang filsafat, seperti matematika, logika dan lain sebagainya.[28]

Uraian di atas sangat berkesesuaian dengan klasifikasi ilmu menurut Al-Ghazali. Seperti yang terdapat pada poin a, b, dan c merupakan ilmu mualamat yang wajib (ain atau kifayah) diketahui serta diamalkan. Sedangkan pada poin d merupakan ilmu mukasyafah yang wajib diketahui tetapi tidak mesti diamalkan. Meskipun demikian, al-Ghazali tetap menegaskan bahwa peserta didik itu harus mencapai ilmu mukasyafah, kerena ia merupakan puncak dari segala ilmu.

Al-Ghazali sepertinya hendak menjelaskan bahwa diantara klasifikasi ilmu yang dibeberkan, keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Sebab, keduanya merupakan ilmu beruntun, Ilmu Mukasyafah

[28] Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran Dalam Pendidikan*, terj. Ahmad Hakim dan Imam Aziz (Jakarta: P3M,1990), hlm. 28

Dipindai dengan CamScanner

tidak bisa didapatkan tanpa menguasai Ilmu Muamalah terlebih dahulu. Artinya, Al-Ghazali tidak mengutamakan salah satu ilmu diantara keduanya, tetapi ia lebih menegaskan Ilmu Muamalah sebagai prasyarat untuk mencapai puncaknya ilmu.

Disamping ilmu saran kedua mencapai kebaikan moral dan tujuan moral adalah amal. Menurut al-Ghazali amal adalah penyempurna ilmu untuk mencapai tujuan yang semestinya. Amal daalam konteks ini adalah mengekang nafsu jiwa mengontrol amarah dan menekankan pertimbangan sehingga benar-benar tunduk terhadap akal.[29]

Konsep etika belajar peserta didik dalam memilih bidang keilmuan diperkuat oleh Hasyim Asy'ari ketika menjelaskan etika belajar penuntut ilmu hendaknya mendahulukan pelajaran yang wajib, yaitu:

a. Ilmu Tauhid tentang hal-hal yang berhubungan dengan dzat Tuhan (Hakikat Tuhan).
b. Ilmu tentang sifat-sifat wajib bagi tuhan yang dua puluh dan sifat-sifat mustahil-Nya.
c. Ilmu Fiqh yang membahas tata cara ibadah, seperti thaharah, Shalat dan puasa.

[29] Majid Fakhry, *Etika dalam Islam (Ethical Theories In Islam)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Pusat Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta: 1995), hlm. 127

Dipindai dengan CamScanner

d. Ilmu tentang sikap dan tingkah laku serta *maqom-maqom* (tingkat kedudukan), ibadah dan hal-hal yang mempengeruhi jiwa manusia bagi pengaruh negatif maupun positif.

Pendapat Hasyim Asy'ari ini sesuai dengan apa yang disampaikan al-Ghazali di atas. Ilmu muamalat terbagi kepada fardhu ain dan fardhu kifayah. Fardhu ain harus diutamakan daripada ilmu fardhu kifayah. Sedangkan ilmu mukasyafah, Hasyim Asy'ari tidak berkomentar dalam hal ini.

C. Etika Belajar Peserta Dididk Dalam Memilih Teman

Tidak kalah pentingnya seorang peserta didik dapat berakhlakul karimah dalam belajar dengan teman sebayanya di sekolah. Teman sebaya merupakan teman sepergaulan yang seumur dengan usianya. Dalam pergaulan seorang peserta didik dengan teman sebayanya sangat diperlukan adanya kerja sama, saling pengertian dan saling menghargai. Pergaulan yang dijalin dengan kerja sama yang baik dapat memecahkan masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh peserta didik itu sendiri tanpa adanya kerjasama dengan orang lain.

Untuk menciptakan kerja sama yang baik dalam pergaulan hendaknya janganlah seseorang merasa lebih baik dari yang lainnya walaupun terhadap diri sendiri. Kalau kerja sama itu terjalin baik dalam pergaulan tak ubahnya seperti suatu bangunan yang mana didalamnya semua unsur saling keterkaitan dan kuat menguatkan.

Dipindai dengan CamScanner

Pergaulan yang ditopang dengan saling pengertian akan menimbulkan kehidupan yang tenang dan tenteram. Dengan adanya saling pengertian maka akan terbina rasa saling kasih-mengasihi dan tolong-menolong, sehingga apabila yang satu merasa sakit, maka yang lain ikut merasakannya.

Pergaulan yang dilandasi oleh saling menghargai akan menimbulkan rasa setia kawan yang akrab dan kerukunan yang mantap, serta tidak akan timbul rasa curiga-mencurigai, rasa dendam, saling jelek-menjelekkan, cela-mencela, sehingga terhindar percekcokan dan perkelahian antar pelajar.

Berdasarkan hal tersebut, Imam al-Ghazali dalam *Bidayah al-Hidayah* menjelaskan konsep etika belajar peserta didik dalam memilih teman, yaitu:

فاذا طلبت رفيقا ليكون شريكك فى التعلم وصاحبك فى أمر ودينك ودنيك فراع فيه خمس خصال : الأولى العقل فلا خير فى صحبة الأحمق ، الثانية حسن الخلق فلا تصحبه من سا ء خلقه ، الثالث اصلاح فلا تصحب فاسقا مصرا على معصية كبيرة ، الرابعة ألا يكون حريصا على الدنيا فصحبة الحريص على الدنيا سم قاتل ، الخامسة الصدق فلا تصحب كذابا فانك منه.

Apabila engkau mencari teman untuk dijadikan rekan dalam belajar serta sahabat dalam masalah keagamaan dan keduniawiaan maka hendaklah menetapi lima kriteria: pertama, memiliki akal cerdas, karena tidak ada nilai positif dalam memilih teman yang bodoh. Kedua, berakhlak terpuji, maka janganlah engkau mencari teman yang berperilaku buruk. Ketiga, baik, maka janganlah engkau berteman kepada orang yang fasik dan seringkali melakukan. Keempat, tidak tamak akan keduniawiaan, karena hal itu merupakan racun yang mematikan. Kelima, Jujur, maka janganlah

Dipindai dengan CamScanner

engkau mencari teman yang sangat pendusta karena engkaupun akan tertipu olehnya.[30]

Etika belajar peserta didik terhadap teman dalam mempererat ukhuwah islamiyah sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Ghazali yang berlandaskan tuntunan Nabi Muhammad SAW, diringkas oleh Ayuhan Asmara dalam beberapa poin berikut:

1. *I'tishom bi Hablillah* (berpegang teguh pada tali Allah). Maksudnya, tanpa pertolongan Allah SWT mustahil ukhuwah dapat diwujudkan.
2. *Ta'lip al-Qulub* (menyatukan hati), terhadap sesama muslim tidak pilih kasih
3. Sikap Tasamuh (toleransi) yaitu tenggang rasa, penuh maaf dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain.
4. Musyawarah, yakni berembuk, berdiskusi dalam menentukan kebijkan dan mengambil keputusan kemaslahatan bersama.
5. *Ta'awun*, yakni tolong-menolong mempersatukan potensi umat untuk menegakkan kebenaran.
6. *Takaful al-Ijtima'*, yakni rasa kebersamaan dan solidaritassosial
7. *Istiqomah*, yakni teguh pendirian, berjalan di atas jalan yag benar, disiplin, dan bertangungjawab.[31]

---

[30] Al-Ghazali, *Op.Cit.*, hlm. 80-82

[31] Ayuhan Asmara, *Merajut Ukhuwah Islamiyah*, http://www.umj.ac.id/main/artikel/index.php?detail=20100922143210, diakses pada tanggal 10 Desember 2017 pukul 8.00 WIB.

Dipindai dengan CamScanner

Dikalangan dunia pendidikan Islam diIndonesia, contoh ukhuwah Islamiyah harus dibudayakan oleh semua komponen kependidikan, tidak hanya antar siswa, sehingga kehidupan kampus akan terasa sangat sejuk, damai,penuhpersaudaraan.Bilainiterwujudmakaamanahal-Qur'andan as-sunnah menjadi realitas dan sudah pasti manfaat besar akan didapat kampusyangmenerapkanukhuwahIslmiyahsebagaipotensimenujucita-cita.

Dipindai dengan CamScanner

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh berkenaan dengan etika peserta didik terhadap guru, bidang keilmuan, dan teman belajar menurut Al-Ghazali sebagai berikut:

1. Etika peserta didik terhadap guru
   a. Mendahului guru dengan penghormatan dan salam
   b. Sedikit bicara di depan guru
   c. Etika Peserta didik Bertanya kepada Guru
      1) Meminta izin terlebih dahulu kepada gurunya sebelum mengajukan pertanyaan,
      2) Jangan banyak mengajukan pertanyaan jika guru telah nampak jenuh (*milal*) atau sedang risau (*qaliq*) karena dilanda kesedihan (*al-ghamm*),
      3) Jangan bertanya ketika guru berdiri atau sedang berjalan menuju rumahnya.
   d. Tidak menyakiti gurunya dengan dugaan buruk
   e. Etika peserta didik berdiskusi dengan guru.

      Seorang peserta didik selayaknya tidak mengemukakan statemen orang lain yang kontras dengan statemen gurunya dengan maksud menentang pendapat gurunya. Peserta didik dinilai tidak etis jika

Dipindai dengan CamScanner

membentangkan penjelasan ilmu secara lebar kepada gurunya walaupun itu dilakukan dengan cara yang lembut.

f. Etika Lahiriyah Peserta didik ketika Belajar dengan Guru

1) Tidak berpaling kesana kemari (ke kanan dan ke kiri),
2) Duduk dengan menundukkan pandangan dengan kondisi tenang dan beradab seperti kondisi seorang sedang shalat,
3) Jangan tersenyum ketika guru sedang menyampaikan materi (*mukhathabah*),
4) Jangan duduk membalakanginya,
5) Jika guru berdiri hendaknya peserta didik juga berdiri untuk menghormati
6) Jangan memegang bajunya ketika ia bangkit berdiri,
7) Tidak membicarakan rahasia gurunya
8) Tidak mengumpat seseorang di hadapannya,
9) Tidak mencari-cari kesalahan gurunya.

g. Adab Batiniah Peserta didik kepada Guru

1) Memaafkan gurunya jika ia salah
2) Tetap menghormati dan memuliakannya selama ia selalu menjaga perintah Allah
3) Tidak berburuk sangka kepada guru.

2. Etika peserta didik dalam memilih bidang keilmuan. Al-Ghazali mengklasifikan ilmu kepada dua bagian, yaitu: Ilmu Mukasyafah dan

Dipindai dengan CamScanner

Ilmu Muamalah. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Sebab, keduanya merupakan ilmu beruntun, Ilmu Mukasyafah tidak bisa didapatkan tanpa menguasai Ilmu Muamalah terlebih dahulu. Artinya, Al-Ghazali tidak mengutamakan salah satu ilmu diantara keduanya, tetapi ia lebih menegaskan Ilmu Muamalah sebagai prasyarat untuk mencapai puncaknya ilmu.

3. Etika peserta didik terhadap teman belajar.
   a. memiliki akal cerdas
   b. berakhlak terpuji
   c. orang baik bukan fasik
   d. tidak tamak akan keduniawiaan, dan
   e. jujur.

B. Saran

1. Pendidikan agama Islam sebagai suatu sistem hendaklah diinterpretasikan sebagai satu kesatuan yang utuh dan bulat terdiri atas berbagai komponen yang saling menunjang, tidak dipisah-pisahkan.
2. Untuk memahami sistem pendidikan agama Islam yang baik dan benar hendaknya merujuk pada acuan nilai yang mendasarinya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah supaya terhindar dari kekeliruan.
3. Disamping penelaahan terhadap nilai acuan tersebut, diperlukan acuan lainnya seperti para pemikir pendidikan muslim. Oleh karena

Dipindai dengan CamScanner

itu, pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan Islam hendaknya dapat dijadikan sandaran bagi pengembangan pendidikan baik pendidikan yang bersendikan agama maupun non agama. Bahkan Al-Ghazali tidak membedakan sama sekali ilmu-ilmu itu, karena baginya ilmu adalah alat untuk mencapai keridloan Allah.

4. Upaya untuk mengaktualisasikan pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan hendaknya diambil dari rujukannya yang asli untuk menjaga orisinalitas pemikiran tersebut.
5. Pemikiran Al-Ghazali ini hendaknya dijadikan rujukan bagi pengembangan ilmu pendidikan dimasa sekarang dan yang akan datang, terutama pengembangan pendidikan bagi masyarakat Islam yang berkualitas tidak pernah dapat mencapai ukuran berhasil.
6. Kepada para siswa, etika Al-Ghazali memang benar ditujukan untuk melatih jiwa dengan berlandaskan zuhud guna mencapai ridho Allah, akan tetapi, bukankah Al-Qur'an juga mengajarkan bahwa kita harus hidup di dunia dengan sejahtera dan di akhirat pun kita harus hidup sejahtera. Jalan yang terbaik adalah, siswa harus mampu menjalankan etika belajar dengan syari'at agama tanpa harus melupakan realitas kebutuhan biologis manusia untuk hidup sejahtera di muka bumi ini.

Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Yatim, *Pengantar Studi Etika*, Afindo Persada, 2006.

....., *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.

Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta,1991.

Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Attarbiyah Al-Islāmiyah*, Terjemahan Bustami A. Gani, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988

....., *Iḥyā 'Ulum Ad-Dīn*, Terjemahan Misbah Zainul Mustofa, Yogyakarta: Bintang Pelajar, tt.

.....,*Ayyuhā Al-Walad*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.

.....,*Bidāyah Al-Hidāyah*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989.

....., *Iḥyā 'Ulum Ad-Dīn*, Surabaya: Al-Hidayah Surabaya. tt., Juz 3.

Ali Bin Muhammad Al-Ma'ruf, *Fath Al-Karim Fii Hamalat Alquran*, Surabaya : Haramain, t.t

Al-Rasyidin & Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Al-Utsaimin, *Syarah Hilyah Ṭolibul 'Ilmi*, terjemahan Nurdin Jakarta: Akbar Media,2013

Aly,Hery Noer,*Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.

Anis, Ibrahim, *Al-Mu'jam Al-Wasīth*, Mesir: Dār Al-Ma'ārif, 1972.

Asari, Hasan, *Etika Akademis dalam Islam Studi tentang Kitab Taẓkirāt Al-Samī' wa Al-Mutakallim Karya Ibn Jama'ah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Dipindai dengan CamScanner

Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1999.

Ayuhan Asmara, *Merajut Ukhuwah Islamiyah*, http://www.umj.ac.id/main/artikel/index.php?detail=201009221432l, diakses pada tanggal 10 Desember 2017 pukul 8.00 WIB.

Aziz, Moh Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004.

Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, Cet. II.

Bahreisj, Husein, *Ajaran-ajaran Akhlak*, Surabaya Al-Ikhlas, 1981.

Bertens, K., *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Diponegoro, 2010.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, Edisi III, Cet. Ke 4.

Djamarah,Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Djamarah,Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, Ed. 2.

Fahmi,AsmaHasan, *Mabādiut Tarbiyatil Islāmiyah*, Terjemahan Ibrahim Husein, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran Dalam Pendidikan*, terj. Ahmad Hakim dan Imam Aziz, Jakarta: P3M,1990

Haris, Abdul, *Pengantar Etika Islam*, Sidoarjo: Al-Afkār, 2007.

Mahali, A. Mudjab, *Adab dan Pendidikan dalam Syari'at Islam*, Yogyakarta: BPEE, 1984.

Majid Fakhry, *Etika dalam Islam (Ethical Theories In Islam)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Pusat Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta: 1995

Dipindai dengan CamScanner

Mālik, Imam Ibn Anas, *Almuwaṭṭa'*, Yāman: Dārul Ḥadīs, tt.

Mardiyanto, *Psikologi Pendidikan; Landasan bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009. Cet. I.

Moleong,Lexy J.,*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: UMY, 1994.

Mujiono, Imam, *Ibadah dan Ahklak dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2002.

Munir, Ahmad, *Tafsir Tarbawi*, Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2003.

Musa, Muhammad Yusuf, *Falsafah Al-Akhlāk fi Al-Islām wa Ṣilatuhā bi Al-Falsafah Al-Ighraqiyyah, Kairo: Al-Khanīji*, 1963, Cet., Ke-3.

Nasution, Harun, *Falsāfah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992

Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Nata, Abudin, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Univer Peress, 1998.

Nawawi, Moh. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazāli dalam Kitab Ayyuhal Walad" *Skripsi*, http://eprints.sunankalijaga.ac.id/id.

Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazali*, Banjarmasin: Antasari Press, 2008

Dipindai dengan CamScanner

Rahmaniyah, Istighfarotur, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Prespektif Ibnu Maskawih*, Malang: Aditya Media, 2010.

Rodhi, Muhammad "Studi Analisis Pemikiran Al-Ghazāli tentang Pendidikan Karakter Anak di dalam Kitab Ayyuhal Walad" *Skipsi*, http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/139.

Rohani, Atsana Afifah, Implementasi Konsep Etika Belajar Peserta Didik Menuru Al-Ghazāli"*Skripsi*,http://lib.uinmalang.ac.id/files/thesis/abstract/id_06110002.ps.

Rusd, AbidinIbnu, *Pemikiran Al-Ghazāli tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

S. Waqar Ahmad Hussain, *Sistem Pembangunan Masyarakat Islam*, diterjemahkan oleh Anas Mahyudin, Bandung Pustaka, 1983

Sjalaby, Ahmad, *Tarikhut Tarbiyah Al-Islāmiyah*, Terjemahan Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Solihin, Mukhtar, *Hakikat Manusia*, (*Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam*), Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990.

Syamsuddin, Ahmad, *Al-farabi; Ḥayātuhu ,Aśruhu, Falsafatuhu*, Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1990, Cet. 1.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remadja Rosdyakarya, 2006.

Thoha, Chabib, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004.

Uhbiyati, Nur, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Dipindai dengan CamScanner

Winarto, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazāli" *Skripsi*, http://eprints.sunankalijaga.ac.id/id.

Winhahanti, Rosmairiah Sjafariah, *Etika*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Żurriyah, 2007.

Zubair, A. Charris, *Kuliah Etika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Dipindai dengan CamScanner

IAIN
PADANGSIDIMPUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

Dipindai dengan CamScanner